

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENDISIPLINKAN
SANTRI DI MTs. AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NAILY KHURIYATUL 'ALIYAH

NIM. 201190186

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

‘Aliyah, Naili Khuriyatul. 2023. *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri Di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Bimbingan dan Konseling, Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan peserta didik merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya kedisiplinan yang baik maka berdampak pada meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini dilakukan di MTs. Al-Islam Joresan merupakan madrasah yang berbasis pesantren yang berwawasan keagamaan, berorientasi pada perubahan, disiplin serta mencetak out put yang berkualitas. Sebagai upaya dalam mendisiplinkan santri maka madrasah membentuk pengorganisasian yakni guru bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling disini yaitu dengan memberikan nasihat, membimbing dan mengarahkan santri yang lebih baik. Tak terkecuali bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan melakukan upaya membentuk kedisiplinan melalui berbagai tahapan penanganan santri dan menerapkan program kegiatan yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling agar menjadi santri yang bermoral, berbudi luhur akan taat peraturan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan, (2) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan, dan (3) implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling dan santri MTs. Al-Islam Joresan. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data (Display Data), dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa *Pertama*, langkah guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri madrasah menerapkan kebijakan melalui 4 tahapan yakni: (1) Wali kelas, (2) Guru bimbingan dan Konseling, (3) Waka kesiswaan dan (4) Kepala madrasah. Dengan 4 tahapan ini memiliki proses penanganan masing-masing yang berbeda sesuai dengan masalah atau kasus yang dihadapi oleh peserta didik. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri, kerjasama antara wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, penanggung jawab guru bimbingan dan konseling yang baik dan cepat tanggap, waktu serta adanya kegiatan program bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri seperti program workshop setiap awal tahun ajaran baru, buku BPKS (Buku Panduan Kegiatan Santri) dan buku catatan masing-masing kelas. *Ketiga*, implikasi atau dampak bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri yaitu perubahan baik dalam kedisiplinan santri pada saat proses pembelajaran, aktif terutama kehadiran dan keaktifan santri masuk kelas, peningkatan dalam belajarnya, meningkatnya perhatian terhadap belajar serta menjadikan motivasi untuk belajar.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nailly Khuriyatul 'Aliyah

NIM : 201190186

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri Untuk
Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Fery Diantoro, M.Pd.I

NIDN. 2014088801

Ponorogo, 13 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Naili Khuriyatul 'Aliyah
NIM : 201190186
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam
Joresan Mlarak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 April 2023

Ponorogo, 27 April 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munif, L., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A (.....)
Penguji I : Dr. Tintin Susilawati, M.Pd. (.....)
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I (.....)

...

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nailly Khuriyatul 'Aliyah

NIM : 201190186

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terakhir atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan


Nailly Khuriyatul 'Aliyah

NIM. 201190186

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTO | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xviii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Kajian Teori..... | 11 |
| 1. Bimbingan dan Konseling..... | 11 |

| | | |
|------------------|--|-----------|
| a. | Bimbingan dan Konseling..... | 11 |
| b. | Fungsi Bimbingan dan Konseling..... | 13 |
| c. | Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling..... | 15 |
| d. | Peran Guru Bimbingan dan Konseling..... | 16 |
| e. | Implementasi Fungsi Manajemen dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah..... | 18 |
| f. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah..... | 31 |
| g. | Manfaat Bimbingan dan Konseling..... | 34 |
| 2. | Kedisiplinan Santri..... | 36 |
| a. | Kedisiplinan Santri..... | 36 |
| b. | Unsur-Unsur Disiplin..... | 37 |
| c. | Macam-Macam Disiplin..... | 38 |
| d. | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan..... | 39 |
| B. | Kajian Penelitian Terdahulu..... | 41 |
| C. | Kerangka Pikir..... | 44 |
| BAB III : | METODE PENELITIAN..... | 46 |
| A. | Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 46 |
| B. | Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 47 |
| C. | Data dan Sumber Data..... | 47 |
| D. | Prosedur Pengumpulan Data..... | 48 |
| E. | Teknik Analisis Data..... | 51 |
| F. | Pengecekan Keabsahan Penelitian..... | 53 |
| G. | Tahap Penelitian..... | 55 |
| BAB IV : | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 57 |
| A. | Deskripsi Data..... | 57 |

| | |
|--|------------|
| 1. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo | 57 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo | 72 |
| 3. Implikasi Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo..... | 77 |
| B. Pembahasan | 81 |
| 1. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo | 81 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo | 87 |
| 3. Implikasi Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo..... | 91 |
| BAB V : SIMPULAN DAN SARAN | 95 |
| A. Simpulan..... | 95 |
| B. Saran..... | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA | 97 |
| LAMPIRAN | 100 |
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi | 100 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi..... | 104 |
| Lampiran 3. Surat Izin Penelitian | 191 |
| Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian | 192 |
| Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan | 193 |
| Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup | 194 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya pendidikan adalah suatu faktor utama dalam kehidupan manusia yang menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa karena pendidikan ini merupakan sebuah usaha manusia yang harus dilakukan dan dibantu demi mencapai sesuatu yang diharapkan.¹ Pendidikan juga berkaitan dengan disiplin khususnya kedisiplinan santri di pondok walaupun sudah berbasis pondok tetapi juga perlu diperhatikan dan diterapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk para siswa atau santri di pondok tingkat madrasah tsanawiyah, itu perlu dikembangkan. Menurut pendapat Imam Musbikin, disiplin adalah suatu tindakan moral yang dimiliki siswa dimana terbentuk melalui proses runtutan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, keteraturan, ketertiban dan ketaatan berdasarkan panduan nilai moral tersebut.² Sedangkan menurut Singgih Gunarsa mengungkapkan bahwa disiplin itu serupa dengan tata cara, aturan-aturan yang mana mengandung tentang kewajiban bagi seseorang untuk menunjukkan apa saja yang boleh dan tidak dilakukan.³

Membahas mengenai pendidikan dan kedisiplinan maka tidak lepas dari pembelajaran, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Dengan adanya hal tersebut, jelas bahwa proses yang dilakukan oleh individu dengan usaha guru untuk mendapatkan suatu perubahan-perubahan terhadap perilaku yang mengarah pada pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Jakarta: Nusa Media, 2021), 6.

³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 179.

lingkungannya.⁴ Ini berarti bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama untuk sebuah keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana semua itu tergantung bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dalam aktivitas belajar mengajar pendidik dapat memahami atau membelajarkan siswa sebaik mungkin sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif jika pendidik dapat menguasai dan mengondisikan semua unsur dengan baik dan tepat. Sementara itu, pembelajaran dinyatakan efisien, jika dalam aktivitas belajar mengajar pendidik dapat mengefektifkan rencana pembelajaran agar beralur sesuai tujuan yang telah direncanakan.⁵

Setiap lembaga pendidikan, sangat membutuhkan bimbingan dan konseling dalam memecahkan semua masalah yang dialami setiap siswa di lingkungan sekolah baik dari faktor keluarga, teman, kerabat, bahkan guru di kelas dll. Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya memberikan bantuan atau pelayanan kepada siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami siswa dengan pelayanan yang baik dan menggunakan metode psikologis. Dengan adanya bimbingan ini, peserta didik dapat memahami atau mengenali dirinya sendiri untuk menghadapi suatu problem-problem dengan baik dan dapat mengembangkan dalam kehidupan sosial, kehidupan pribadi, kemampuan belajar serta merancang kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik.⁶ Sepertihalnya juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 yakni pasal 25 ayat 1, disebutkan " Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Begitu juga di MTs. Al-Islam Joresan yang peneliti temukan dari hasil dokumentasi pada saat observasi di dalam ruangan kantor kepala sekolah MTs. Al-Islam, yang mana di dalamnya terdapat tentang profil madrasah. Madrasah tsanawiyah yang berlatar belakang

⁴ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

⁵ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), 21.

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 10.

pondok pesantren dan sudah terakreditasi A berbeda dengan sekolah lain di wilayah kecamatan Mlarak yang MTs. nya belum terakreditasi A. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini jumlah santrinya meningkat pesat. Pada tahun 1969, semua santri di pondok ini berasal dari masyarakat desa sekitar kecamatan Mlarak dengan radius 3 Km, dan pada tahun 1979 terjadi peningkatan hingga radius 15 Km, terutama dari desa-desa di wilayah kecamatan Siman, Babadan, Balong, Jetis dan Sambit. Seiring dengan perkembangan geografis dan demografis secara cepat, maka daerah ini menjadi sangat ideal dan semakin diminati santri yang sekarang jumlahnya dari MTs saja hampir 1000 jika ditambah dengan MA dan SMK kurang lebih hampir 3000 santri yang berasal dari berbagai daerah luar kabupaten ponorogo dan bahkan luar provinsi seperti papua. Dengan berlatar belakang pondok pesantren dan memiliki visi dan misi yaitu "Terwujudnya lulusan Pondok Pesantren Al-Islam yang berwawasan keagamaan, berorientasi pada perubahan, disiplin dan berkualitas".

Dengan melihat perkembangan zaman sekarang dimana siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan yang mengakibatkan siswa itu bisa berubah nilai akhlaknya sehingga sulit diperbaikinya. Maka dari itu perlu pengawasan dan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling dan pihak-pihak yang lain agar menjadi siswa yang bermoral, berbudi luhur akan taat peraturan. Seperti yang terjadi di MTs. Al-Islam Joresan meskipun banyak keunggulan di bidang ilmu agama yang telah ditanamkan kepada santri dari berbagai materi sehingga terwujudlah santri-santri yang baik dan faktanya banyak alumni Al-Islam yang menjadi tokoh agama di masyarakat. Namun di saat sekarang ini karena penuh dengan pengaruh dan problematika dari luar mengakibatkan santri-santri Al-Islam ada sebagian kurang taat akan kedisiplinan, diantaranya yaitu seperti 1) Perlunya kesadaran kedisiplinan santri dalam masuk kelas contohnya terlambat sekolah, sementara itu sudah dibentuk pengurus organisasi yang setiap harinya bertugas menjaga di depan kelas sebelum masuk jam pertama. 2) Perlunya kesadaran pengawasan guru secara kompleks (menyeluruh) dikarenakan gedung yang berada

di Al-Islam itu diibaratkan seperti 1000 pintu, jadi gedungnya bercecer dimana-mana dari ujung timur sampai ujung barat dan sebagian kelas masih ada yang menumpang dirumah penduduk. 3) Perlunya kesadaran santri akan kedisiplinan dalam proses pembelajaran berlangsung. 4) Perlunya penanganan yang serius terhadap faktor keluarga seperti permasalahan orang tuanya yang broken home sehingga anak menjadi malas untuk sekolah dan mengikuti pembelajaran.⁷

Yang dapat ditarik dari hasil observasi awal peneliti menanggapi bahwa disini pentingnya peran bimbingan dan konseling di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo itu sangat penting diadakannya karena problematika yang ada di MTs Al-Islam itu sangat kompleks sekali dan perlu ditangani secara serius khususnya bagian bimbingan dan konseling walaupun MTs Al-Islam itu sudah berbasis pondok pesantren. Dimana di pondok pesantren Al-Islam sudah ada peraturan-peraturan yang sudah baku, namun terjadinya masih banyak kekurangan dalam mendisiplinkan santri dan harus dibenahi dan digalakkan berbagai aturan-aturan yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah dengan gurunya yakni jika guru bimbingan dan konseling tidak bisa menangani kemudian diserahkan kepada kepala sekolah, kepala sekolah dengan siswanya yakni apabila ada anak yang melanggar aturan yang sudah fatal seperti mabuk, mencuri dll itu sudah termasuk wilayah keputusan kepala sekolah untuk dikeluarkan dari sekolah atau masih ada pertimbangan kembali, guru dengan siswanya yakni di dalam kelas masih banyak santri yang tidur ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga tugas guru membangunkan santri agar bisa mengikuti pembelajaran, siswa dengan wali kelasnya yakni ketika santri ada yang memiliki masalah baik faktor dirumah atau keluarga, pondok diperkenankan untuk bercerita terhadap wali kelasnya untuk dibimbing, dinasehati dan diberi solusi sehingga sangat penting hubungan wali kelas dengan santrinya

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/28-01/2023.

terlebih dalam wali murid santri, dan siswa dengan lingkungan sekitarnya yakni problem santri yang membolos sekolah dikarenakan faktor keluarganya yang broken home.

Peran guru bimbingan dan konseling dari hasil observasi awal pada saat peneliti mewawancarai salah satu guru bimbingan dan konseling yaitu bapak Drs. Imam Hambali ternyata di samping menjadi guru bimbingan dan konseling tetapi juga mengajar pelajaran yang diampu. Selain itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menguasai ilmu bimbingan dan konseling, berwawasan luas, menasehati, membimbing, memberikan solusi yang baik dan mengakar kuat darah daging untuk bekal kehidupannya kelak. Jika siswa tidak bisa memecahkan masalah sendiri atau masih kurang dalam keluarga, berarti dapat dipecahkan masalahnya oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sekolah inilah yang nantinya akan memberikan perkembangan terhadap mental psikologis yang dimiliki siswa dalam bagaimana cara guru bimbingan dan konseling menasehati, membimbing dan memberikan solusi.

Dengan adanya solusi dalam fungsi pencegahan merupakan implikasi bimbingan dan konseling untuk melaksanakan dan menerapkan kedisiplinan di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dengan dibuatkannya aturan atau undang-undang pondok, digiatkannya tim tata tertib, pentingnya peran hubungan wali santri dengan pondok terhadap anaknya, diadakannya pekan perkenalan pondok disetiap awal tahun ajaran baru dll. Sehingga dengan adanya peraturan dan pengenalan terkait latar belakang pondok, aturan-aturan, prestasi-prestasi yang dimiliki pondok, keunggulan pondok akan menghasilkan tercapainya suatu yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru bimbingan dan konseling di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu bapak Drs. Imam Hambali, beliau mengatakan bahwa di dalam mengawasi santri yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling dengan banyaknya jumlah santri dan masalah yang harus ditangani oleh bimbingan dan konseling seperti gedung yang tidak dalam satu pintu gerbang tetapi 1000 pintu sehingga

bimbingan dan konseling memanfaatkan dan melakukan kerja sama dengan wali kelas sebagai laporan, yang mana nantinya jika wali kelas tidak bisa menangani bisa dilanjut kepada penanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk mencari solusi karena masing-masing kelas itu sudah ada penanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling. Dimana guru bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam itu ada 11 dan memiliki tugas atau penanggung jawab masing-masing kelas dari kelas 1,2 dan 3.

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa masalah yang sering ditangani oleh guru bimbingan dan konseling diantaranya yaitu 1) santri yang sering terlambat datang ke pondok. 2) santri yang sering ghoib (tidak izin). 3) santri yang sering meninggalkan jam pelajaran tanpa izin. 4) santri yang membawa handphone ke pondok. 5) santri yang tidak bersepatu. 6) santri yang bermasalah dengan santri lain.

Jadi dapat ditarik kesimpulan yang peneliti wawancarai dengan guru bimbingan dan konseling menurut beliau yaitu bapak Drs. Imam Hambali itu tugasnya hanya membimbing, menasehati, memberikan solusi, memberikan arahan kepada santrinya, sehingga tidak semua masalah itu ditangani oleh guru bimbingan dan konseling akan tetapi melalui wali kelas dan jika wali kelas serta guru bimbingan dan konseling masih belum bisa mengatasi kemudian diserahkan kepada kepala sekolah untuk diberi jalan keluarnya. Adapun kegiatan penanganan terhadap santri sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu pada saat awal masuk tahun ajaran baru siswa dikumpulkan di masjid guna untuk memberikan penjelasan tentang tata tertib pondok mengenai kedisiplinan, aturan-aturan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memiliki buku panduan kegiatan santri (BPKS) sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya demi kelancaran terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Dengan demikian atas dasar uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru mengajarkan kedisiplinan terhadap peserta didik atau santri di kelas dengan sebaik mungkin demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien terutama oleh guru bimbingan dan konseling yang menangani semua permasalahan yang dilakukan oleh santri terutama di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Sehingga fokus masalah yang saya teliti adalah peran bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Untuk mendeskripsikan implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yaitu penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep, konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu penelitian ini memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang langkah-langkah, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan implikasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan penelitian pada masa berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian maka dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai bagaimana mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

2) Bagi Lembaga Pendidikan MTs Al-Islam Joresan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ke depan bagi MTs Al-Islam Joresan dalam mendisiplinkan santri.

3) Bagi Guru

Guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh pemahaman tentang betapa pentingnya peran guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo khususnya di lingkungan pondok pesantren ini yang terjamin akan keagamaan dan sifat disiplin santri.

4) Bagi Santri

Dapat meningkatkan kedisiplinan santri agar memiliki sifat tanggung jawab dan taat disiplin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran kepada para pembaca terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah (pintu masuk peneliti untuk memaparkan kebenaran teoritik dengan realitas di lapangan), fokus penelitian (rincian pernyataan atau pertanyaan tentang pokok masalah yang hendak diteliti oleh peneliti), rumusan masalah (suatu rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan fokus masalah yang sifatnya lebih *explorative* atau problematik), tujuan penelitian (sebuah pernyataan yang menjelaskan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah), manfaat penelitian (manfaat peneliti terdiri dari dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis), sistematika pembahasan (alur penulisan penelitian) dan jadwal penelitian.

BAB II : Kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pikir ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Kajian teori berisi tentang: *pertama*, pengertian bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, tugas dan kewajiban guru bimbingan dan konseling, peran guru bimbingan dan konseling, langkah-langkah bimbingan dan konseling, kendala-kendala bimbingan dan konseling, *kedua* pengertian kedisiplinan santri, unsur-unsur disiplin, macam-macam disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi

kedisiplinan, *ketiga* pengertian proses pembelajaran, implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

BAB III : Metode penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian. Dalam bab ini berisikan langkah untuk membahas secara rinci tentang peran bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, dimana di dalamnya terdiri dari deskripsi data umum, dan deskripsi data khusus. Pada deskripsi data umum berisi gambaran secara umum tentang latar penelitian, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi data, dan pembahasan. Sedangkan data-data khusus berisi data-data mengenai hasil data yang diperoleh melalui triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung serta benar-benar murni berdasarkan analisis data di lapangan.

BAB V : Simpulan dan Saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari proposal. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Bimbingan dan Konseling

Menurut pendapat Ahmad Susanto (2018: 2-6) bahwasannya secara istilah bimbingan dalam bahasa Inggris disebut *guidance* yang dimaknai dengan menentukan, menunjukkan. Sedangkan secara harfiah bimbingan (*guidance*) yang berasal dari kata *guide* berarti 1) *to direct* (mengarahkan), 2) *to pilot* (memandu), 3) *to manage* (mengelola), 4) *to steer* (menyetir). Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan oleh individu secara berkelanjutan dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri. Sehingga dia akan mengerti bagaimana mengarahkan dan membentuk keadaan lingkungannya baik di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.¹

Adapun istilah konseling dalam bahasa Inggris disebut *counseling* yang dimaknai dengan anjuran, nasihat. Jadi, konseling adalah suatu upaya dalam memberikan nasihat dan anjuran dengan cara bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya. Dalam artian lain konseling merupakan hubungan antara bimbingan dan konseling yang tugasnya membantu konselor dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan tujuan kearah yang lebih baik dan tepat kearah yang dipilihnya.²

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2-3.

² *Ibid*, 4-6.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan dengan bantuan terhadap individu yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan individu mampu mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya secara maksimal dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya baik dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling adalah suatu usaha yang terstruktur, ilmiah, rasional, dan berkesinambungan serta terencana yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan memudahkan dan menumbuh kembangkan siswa untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.³

Berdasarkan pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik atau konseling agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Jika dilihat secara khusus tujuan bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan kepada konseling dalam memahami dan menerima diri dari lingkungannya, memiliki target dalam menyelesaikan masalahnya, memiliki perkembangan pada profesi atau karir dalam kehidupannya yang akan datang, dapat menguasai atau menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, serta mampu memecahkan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi pada kehidupannya.⁴

³ Anniez Rachmawati Musslifah, *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 13.

⁴ *Ibid*, 46.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pemecahan (pemberian bantuan), (4) fungsi pengembangan. Secara terperinci, dari keempat fungsi bimbingan dan konseling masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang menjadi langkah awal dari seorang pembimbing, dimana pembimbing akan memahami semua permasalahan yang telah diungkapkan oleh siswa yang mengalami masalah dengan tujuan menghasilkan solusi yang diperoleh melalui berbagai keterangan tentang diri siswa yang bersangkutan, baik menggunakan cara atau alat yang sudah baku (*standardized*) maupun yang belum baku.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan dalam pelayanan bimbingan dan konseling harus ada karena dengan adanya fungsi pencegahan, agar diri siswa tidak menimbulkan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan proses belajar. Demi tercapainya kondisi pendidikan yang menunjang maka perlu melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang memadai, menetapkan peraturan-peraturan yang logis dan membuat proses belajar mengajar yang menyenangkan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Adapun kegiatan layanan yang dapat diwujudkan berkenaan dengan fungsi ini yang bertujuan untuk mencegah terhadap

timbulnya masalah adalah: layanan orientasi, pengumpulan data, kegiatan kelompok, dan bimbingan karier.⁵

3) Fungsi Pemecahan (Pemberian Bantuan)

Fungsi pemecahan adalah upaya sekolah dalam menampung dan mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Adapun masalah-masalah yang sering dialami oleh siswa seperti perilaku siswa yang kurang baik dalam hal kesopanan, kurangnya semangat belajar, tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya, kesulitan dalam memahami isi pelajaran dll. Jadi, fungsi pemecahan ini guru dapat membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah sesuai dengan jenis dan sifat tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa.

4) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan dalam layanan bimbingan dan konseling juga dapat mengembangkan potensi siswa dengan cara meneruskan kemampuan bakat, dan minat serta meraih cita-cita dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kesenian, karyawisata, olahraga, pramuka dll.⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling di atas yang telah disusun secara terstruktur mulai dari yang paling mendasar, yaitu terkait pemahaman diri konseling sampai pada fungsi yang sifatnya produktif yaitu fungsi pengembangan yang berupaya untuk memfasilitasi konseling agar mampu mencapai perkembangan secara optimal tanpa mengalami banyak masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 39-40.

⁶ Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Kencana, 2021), 14-15.

c. Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling

Di sekolah guru bimbingan dan konseling memiliki peran atau tugas untuk memotivasi perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan individu baik secara fisik, psikologis, intelektual dan spiritual. Guru bimbingan ini di sekolah diberikan tugas untuk melayani semua permasalahan yang dialami siswa. Dalam melaksanakan tugasnya, guru bimbingan dan konseling memiliki kewajiban diantaranya sebagai berikut:

1. Merancang konsep pembelajaran atau bimbingan.
2. Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi akademik secara berkelanjutan.
3. Melakukan tindakan secara adil dan tidak membeda-bedakan antara individu dengan yang lain baik dari agama, suku, keluarga.

Untuk menyongsong dalam menjalankan tugas dengan baik, maka guru bimbingan dan konseling perlu memiliki syarat-syarat yakni sebagai berikut:

- 1) Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktik.
- 2) Jika dilihat dari segi psikologi, pembimbing harus mengambil tindakan yang bijaksana dan adil.
- 3) Guru bimbingan dan konseling harus memiliki sifat ramah, sopan dalam segala hal perbuatannya.⁷

Maka dari berbagai tugas dan kewajiban guru bimbingan dan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah tugasnya yaitu memberikan pelayanan dengan solusi atau memecahkan masalah yang dialami oleh peserta didik. Akan tetapi dengan pelayanan tersebut maka sebagai guru bimbingan dan konseling wajib atau memiliki tugas yang tidak semena-mena sehingga guru

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 198-199.

bimbingan dan konseling harus memiliki pengetahuan yang luas, tidak membedakan, sesuai dengan alur permasalahan yang dialami peserta didik serta bersifat adil, sopan dan ramah.

d. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang professional atau ahli dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga pekerjaan ini menuntut keahlian dari tugasnya yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak terlatih, tidak terdidik dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Namora Lumongga Lubis guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling.⁸

Peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan kehadirannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru bimbingan dan konseling merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu, untuk melaksanakannya diperlukan sikap professional dari guru bimbingan dan konseling.⁹

Adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah-masalah kedisiplinan siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Memberi teguran dan nasihat kepada siswa.
- b. Memberi bimbingan kepada setiap siswa yang memiliki masalah.
- c. Memberi bimbingan secara kelompok.
- d. Memberi hukuman atau sanksi kepada siswa.
- e. Memanggil orang tua siswa.

⁸ Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 21-22.

⁹ Evi Aeni Rufaedah, *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP NEGERI 2 BALONGAN*, *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 1 No. 1 (2021) : 11.

f. Melakukan pembiasaan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.¹⁰

Peran guru bimbingan dan konseling yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling harus professional dalam bersikap terlebih dalam menangani permasalahan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling disini berperan dengan memberikan nasihat, membimbing, mengarahkan yang lebih baik. Jika peserta didik tidak bisa taat ataupun mematuhi peraturan yang diberikan oleh peserta didik maka memanggil orang tuanya dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anaknya.

Dalam membantu pelayanan bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran juga sangat diperlukan dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran bisa menginformasikan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk memberi nasihat agar datang ke ruangan bimbingan dan konseling jika memerlukan pelayanan dan menyelesaikan permasalahannya. Sehingga guru bimbingan dan konseling berkontribusi untuk menindak lanjuti pelayanan dalam bentuk alih penanganan. Misalnya guru mata pelajaran menerapkan peran bimbingan, jika siswa memiliki masalah dalam bidang mata pelajaran di kelas maka kewajiban guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling bisa berkontribusi melakukan pemeriksaan yang dialami siswa dalam hal kesulitan belajar.¹¹ Menurut Prayitno (2003) dalam buku yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah“ tugas, peran dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Ahmad Masrur Firosad, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa*, Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami 5 No. 2 (2019)) : 56-58.

¹¹ Yarmis Syukur, Neviyarni, Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Malang: CV Irdh, 2019), 45-46.

1. Membantu memudahkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam memecahkan masalah.
2. Membantu konselor dalam mengenali masalah yang dimiliki siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling dan mengumpulkan data tentang siswa tersebut.
3. Memberikan kemudahan dan kesempatan terhadap siswa dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengikuti alur yang diarahkan.
4. Membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengumpulkan data-data informasi untuk menilai pelayanan bimbingan dan konseling dalam menindak lanjuti kasus atau permasalahan yang di alami siswa.¹²

Dengan adanya pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas, peran dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu konselor atau peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan terlebih mengenali psikologi dalam diri peserta didik. Selain itu juga guru mata pelajaran dapat membantu guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dalam memperoleh data-data peserta didik untuk ditindak lanjuti kasus permasalahannya.

- e. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Fungsi-fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dapat direalisasikan melalui beberapa aspek, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.¹³ Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹² *Ibid.*, 47-48.

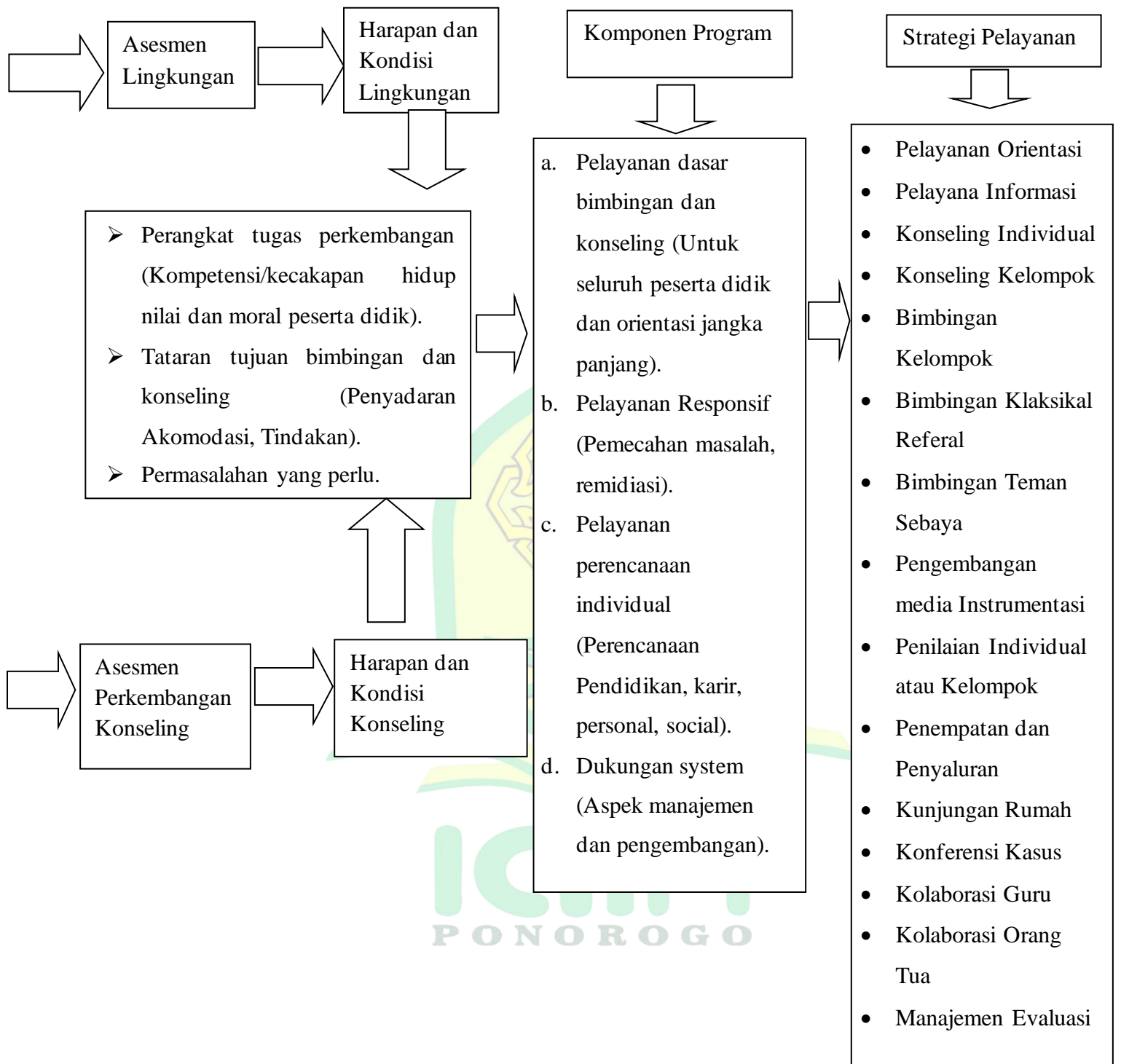
¹³ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 56-67.

1. Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Sebagai sub sistem pendidikan di sekolah/madrasah, bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraannya tidak lepas dari kegiatan perencanaan. Suatu kegiatan apabila dilakukan secara sembarang, tak terencana dapat dipastikan hasilnya tidak akan diketahui secara pasti. Demikian juga halnya dengan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, apabila tidak dilakukan secara terencana dan sembarang saja maka tidak akan teridentifikasi tingkat keberhasilannya terhadap tercapainya tujuan Pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, penting sekali untuk membuat program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

Perencanaan implementasi bimbingan dan konseling diawali dengan perumusan tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Perumusan tujuan tersebut harus sinergi dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah/madrasah. Dari rumusan tersebut dibuatlah sebuah rencana program bimbingan dan konseling yang terdiri dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, dan program mingguan, yang kemudian dijabarkan dalam kegiatan harian dalam bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

Gambar atau bagan 2.1 Mekanisme Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling



2. Pengorganisasian Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Pengorganisasian dalam pengertian bimbingan dan konseling berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Pengorganisasian dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah suatu upaya yang dilakukan sekolah/madrasah dengan melibatkan personal sekolah/madrasah ke dalam organisasi bimbingan dan konseling, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan dan konseling.

Orang-orang yang terlibat dalam bimbingan dan konseling di madrasah adalah 1) kepala sekolah/madrasah, 2) wakil kepala sekolah/madrasah, 3) wali kelas, 4) guru mata pelajaran/bidang studi, 5) staf administrasi, 6) konselor. Berknaan dengan keberadaan dan pelaksanaan tugas konselor, secara khusus dijelaskan bahwa: Konselor adalah “pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor”.¹⁴ Sedang yang disebut dengan guru bimbingan dan konseling dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 11 (2014:4) adalah “pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling”.¹⁵

¹⁴ Anniez Rachmawati Musslifah, *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 13.

¹⁵ Permendikbud Nomor 111, *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Deepublish, 2014), 13.

Adapun uraian tugas masing-masing yang terlibat dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah/Madrasah

Sebagai penanggung jawab kegiatan Pendidikan di sekolah/madrasah secara menyeluruh, khususnya bimbingan dan konseling. Tugas kepala sekolah/madrasah adalah mengoordinasi segenap kegiatan yang direncanakan, diprogramkan dan berlangsung di sekolah/madrasah, sehingga layanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.

- Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah.
- Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah.
- Melakukan supervise terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.¹⁶
- Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga, dan berbagai fasilitas lainnya untuk kemudahan bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

¹⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 46.

- Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah kepada pihak-pihak terkait.
- Menyediakan fasilitas, kesempatan dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang bimbingan dan konseling.
- Memiliki wewenang dalam keputusan peserta didik yang memiliki masalah yang fatal di bimbingan dan konseling.
- Membentuk organisasi bimbingan dan konseling dalam setiap tahapan atau penanganan terhadap peserta didik yang memiliki masalah di bimbingan dan konseling.
- Memberikan nasihat, motivasi, bimbingan dan arahan terhadap peserta didik yang memiliki masalah terlebih dalam hal kedisiplinan.

b. Wakil Kepala Sekolah/Madrasah

Wakil kepala sekolah/madrasah membantu kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugas-tugas dalam hal:

- Mengoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personal sekolah/madrasah.
- Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah/madrasah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 75 siswa, bagi wakil kepala sekolah/madrasah yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

c. Koordinator Bimbingan dan Konseling

Koordinator bimbingan dan konseling adalah salah satu guru bimbingan dan konseling, diantaranya sebagai pembantu kepala sekolah/madrasah bidang bimbingan dan konseling yang bertugas:

- Mengoordinasi para guru bimbingan dan konseling.
- Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah/madrasah (peserta didik, guru dan personal sekolah/madrasah), orang tua peserta didik, dan masyarakat.
- Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling (program layanan dan kegiatan pendukung, program mingguan, bulanan, tahunan).
- Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
- Mengadministrasikan program bimbingan dan konseling.
- Menilai hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- Menganalisis hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- Memberikan tindak lanjut terhadap analisis hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- Mengusulkan kepada kepala sekolah/madrasah dan mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, prasarana, dan sarana, alat dan perlengkapan bimbingan dan konseling.
- Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah/madrasah.
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengawasan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang bimbingan dan konseling.

d. Guru Bimbingan dan Konseling

- Melaksanakan studi kelayakan dan need *assessment*.
- Merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian/mingguan, bulanan, dan tahunan.
- Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling.

- Menilai proses dan hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- Menganalisis hasil penilaian layanan bimbingan dan konseling.
- Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan bimbingan dan konseling.
- Mengadministrasikan kegiatan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
- Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dalam layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada coordinator bimbingan dan konseling.
- Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang bimbingan dan konseling.
- Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- Guru bimbingan dan konseling membuat peraturan yaitu dengan memanggil peserta didik yang bermasalah ke ruang bimbingan dan konseling untuk diminta keterangan.
- Guru bimbingan dan konseling memberikan nasihat, bimbingan dan arahan terhadap peserta didik yang bermasalah agar memiliki efek jera.
- Guru bimbingan dan konseling membuat surat pernyataan orang tua untuk datang ke sekolahan jika anaknya tidak memiliki efek jera guna menyelesaikan permasalahan peserta didik.
- Guru bimbingan dan konseling jika menangani peserta didik yang masalahnya sudah fatal maka guru bimbingan dan konseling menyerahkan ke kepala madrasah untuk ditindak lanjuti apakah dikeluarkan dari sekolah ataupun tidak.

e. Guru Mata Pelajaran

Sebagai pengampu mata pelajaran, guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai berikut:

- Membantu konselor mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta membantu pengumpulan data tentang peserta didik.
- Mereferal peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru bimbingan dan konseling.
- Menerima peserta didik alih tangan dari guru bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik yang menurut guru bimbingan dan konseling memerlukan pengajaran/latihan khusus (remedial).
- Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan pengajaran/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti dan menjalani kegiatan yang dimaksudkan.
- Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
- Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

f. Wali Kelas

Sebagai Pembina kelas, dalam layanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan:

- Melaksanakan perannya sebagai penasihat kepada peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.

- Berpartisipasi aktif dalam konferensi kasus.
- Mereferal peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru bimbingan dan konseling.
- Menerima laporan dari guru mata pelajaran kemudian wali kelas bertanggung jawab dengan menelusuri *home visit* untuk memperoleh keterangan atau informasi mengenai masalah peserta didik.
- Memanggil peserta didik yang memiliki masalah untuk dimintai keterangan, bimbingan dan arahan.
- Wali kelas memiliki hak untuk menyerahkan peserta didiknya dengan yang lebih berwewenang yaitu guru bimbingan dan konseling, dikarenakan masalah yang dialami peserta didik sudah tidak bisa ditangani sehingga agar ditindak lanjuti.

g. Staf Administrasi

Staf administrasi mempunyai peranan penting dalam memperlancar pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Staf administrasi diharapkan membantu menyediakan format-format yang diperlukan dan membantu para guru bimbingan dan konseling dalam memelihara data dan serta sarana dan fasilitas bimbingan dan konseling yang ada.

Melalui pembahasan diatas mengenai pengorganisasian implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pelaksana organisasi yaitu diantaranya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koordinator bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas serta staf administrasi. Dengan melalui pengorganisasian tersebut dapat memperlancar tindakan atau alur dalam menangani permasalahan peserta didik dan dapat memperoleh data informasi dari berbagai pihak.

3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Pelaksanaan kebijakan layanan bimbingan dan konseling mengacu pada program layanan bimbingan dan konseling yang telah diprogramkan dalam kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan program ini terfokus pada tujuan yang dirumuskan dan direalisasikan dalam suatu tata kerja yang diwarnai oleh koordinasi, kerja sama dan komunikasi yang efektif di antara staf administrasi bimbingan dan konseling.

Di samping itu, dalam pelaksanaan diperlukan juga pengarahan terhadap staf dengan tujuan untuk mendorong semangat kerja dalam melakukan tugas dan fungsinya agar pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 (2014:37) bahwa penyelenggara layanan bimbingan dan konseling pada satuan Pendidikan SMP/MTs/SMPLB adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling pada SMP/MTs/SMPLB adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling.
- b. Setiap satuan Pendidikan di SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio 1:(150-160) (satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang peserta didik/konseling).
- c. Setiap SMP/MTs/SMPLB diangkat coordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor.

Selanjutnya, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada SMA/MA/SMALB, SMK/MAK adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling.
- b. Setiap satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK diangkat sejumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio 1: (150-160) (satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang peserta didik/konseling).
- c. Setiap satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, diangkat coordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau minimal Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dapat berjalan dengan lancar apabila di tunjang dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta biaya pelaksanaan yang dianggarkan. Sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling diantaranya adalah ruang bimbingan dan konseling yang cukup representatif.

4. Pengawasan Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Pengawasan merupakan aspek penting dalam manajemen program bimbingan dan konseling. Tujuan dilaksanakannya pengawasan diantaranya untuk mensupervisi baik supervisi manajerial maupun supervisi akademik. Supervisi manajerial dilakukan untuk mengawasi dan memantau terhadap pengelolaan manajemen dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi akademik dilakukan untuk mengawasi dan memantau terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, baik secara administrasi maupun secara teknis pelaksanaan.

Pengawasan terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dilakukan secara intern oleh kepala sekolah/madrasah dan juga bisa dilakukan

secara ekstern oleh pengawas sekolah/madrasah. Pelaksanaan tersebut dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Fokus pengawasannya adalah kemampuan profesional konselor dan kegiatan implementasi kebijakan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah tersebut. Hasil pengawasannya didokumentasikan, dianalisis dan ditindak lanjuti untuk peningkatan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

5. Penilaian Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Penilaian atau evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan upaya menilai efisiensi dan efektivitas manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Evaluasi merupakan salah satu komponen system dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling yang sangat penting, karena mengacu pada hasil evaluasi itulah dapat diambil simpulan apakah kegiatan yang telah dilaksanakan dapat terwujud sesuai dengan sasaran atau tidak, yang kemudian kegiatan itu dilanjutkan atau direvisi pada program selanjutnya.

Untuk melaksanakan penilaian layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah bisa diterapkan sesuai dengan penjelasan Husairi (2008:101) yaitu dilakukan melalui: (a) Penilaian segera (LAISEG), (b) Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), (c) Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), (d) Penilaian proses kegiatan layanan konseling dan konseling, (e) Hasil penilaian kegiatan layanan konseling dicantumkan dalam laporan pelaksanaan program, (f) Laporan keseluruhan dalam satu semester.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi dijelaskan oleh Edward III (1980:28) dalam buku yang berjudul “*Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah/Madrasah*” yang menyebutkan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi implementasi, yaitu:¹⁷

1. *Communication transmission, clarify and consistency* (terjadi proses komunikasi yang disampaikan dengan jelas dan konsisten).¹⁸
2. *Resources: staff, information, outhority, fasilities* (terdapat sumber daya yang didukung oleh staf, informasi, kewenangan maupun fasilitas yang memadai).
3. *Disposition: incentives, staffing* (terdapat pertunjukan yang jelas mengenai pemberian insentif dan dukungan staf).
4. *Bureauceratic Structure, standard operating procedures, fragmentation* (terdapat system birokrasi yang memiliki prosedur standar kerja yang memadai).

Keempat faktor tersebut beroperasi secara simultan dan berinteraksi satu sama lain untuk mendukung atau menghambat implementasi kebijakan. Komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi bekerja dan mempengaruhi tingkat efektivitas implementasi kebijakan. Jika dikaitkan dengan efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, maka keempat faktor tersebut dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut secara rinci pembahasannya sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi ini ada hubungannya dengan pemahaman pelaksana kebijakan terhadap isi kebijakan. Pemahaman para pelaksana kebijakan terhadap tugas dan

¹⁷ Edward III, *Implementing Public Policy*, (Sleman: Washington D.C: Congressional Quarterly Inc, 1980), 68.

¹⁸ *Ibid*, 68-71.

tanggung jawab masing-masing dimulai dari pimpinan baik tingkat kabupaten maupun tingkat sekolah/madrasah, kemudian pengawas, pengurus MGBK, wali kelas, tenaga administrasi, guru bimbingan dan konseling/konselor, siswa dan orang tua.

Selain pemahaman para personal sekolah/madrasah layanan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya perlu adanya sosialisasi, koordinasi, dan silaturahmi antar personal sekolah/madrasah, pemangku kebijakan, dan para siswa beserta orang tuanya. Jika hal tersebut terjalin komunikasi yang harmonis, maka akan menjadi pendukung dan jika sebaliknya tidak ada komunikasi maka akan jadi penghambat terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

2. Sumber Daya

Sumber daya manusia yang paling eksis pelaksanaan dalam layanan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah guru bimbingan dan konseling (BK)/konselor. Guru BK yang professional yang berlatar belakang guru BK dan berpengalaman dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah akan sangat mendukung terhadap efektivitas manajemen bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah/madrasah.

Sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi terhadap manajemen efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah pengawas sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah, wali kelas, tenaga administrasi, guru bimbingan dan konseling/konselor, komite, siswa dan orang tuanya.

Dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam satuan pendidikan (kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah,

wali kelas, guru mata pelajaran, staf administrasi madrasah) dan diluar satuan pendidikan (pengawas pendidikan, komite madrasah, orang tua, organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan profesi lain yang relevan).

Sumber daya yang lain yang dapat mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah/madrasah adalah sarana dan prasarana termasuk pembiayaan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya tersedia ruangan BK yang sesuai dengan standar. Sedang pembiayaan dalam layanan bimbingan dan konseling dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 111 (2014:36) yang meliputi: (a) anggaran untuk semua aktivitas yang tercantum pada program bimbingan dan konseling, (b) anggaran untuk aktivitas pendukung, (c) anggaran untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan ruang atau pemberian layanan bimbingan dan konseling.

3. Sikap Pelaksana

Kecenderungan para pelaksana (*Disposition*) ini oleh Edward III (1980:80) dalam buku yang berjudul "*Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*" di bahas bahwa "kecenderungan dari pelaksana kebijakan merupakan faktor yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif". Jika para pelaksana bersikap baik terhadap suatu kebijakan tertentu, maka kemungkinan besar mereka melaksanakan kebijakan sebagaimana yang diinginkan oleh para pembuat keputusan awal. Namun sebaliknya jika para pelaksana bersikap tidak baik dan adanya perbedaan tingkah laku dengan pembuat keputusan, maka proses pelaksanaan suatu kebijakan akan terhambat dan sulit untuk dijalankan.

Penjelasan diatas dapat diaplikasikan pada layanan bimbingan dan konseling. Jika para personal sekolah/madrasah bersikap baik terhadap suatu kebijakan, maka kemungkinan besar mereka melaksanakan kebijakan itu sehingga

meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah/madrasah. Demikian pula sebaliknya jika tingkah laku atau perspektif-perspektif para personal sekolah/madrasah berbeda dengan para pembuat keputusan, maka proses efektivitas manajemen bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah/madrasah menjadi semakin sulit.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang dimaksud adalah struktur organisasi yang mempunyai tugas untuk melaksanakan suatu kebijakan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pelaksanaan kebijakan. Unsur yang termasuk dalam adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu Panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Dari berbagai pengertian dan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana dan struktur birokrasi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka dapat memperlancar kegiatan yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling, dimana faktor tersebut dapat membantu penyelesaian dan memberikan pelayanan terhadap peserta didik menjadi nyaman melalui faktor-faktor tersebut.

g. Manfaat Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bermanfaat untuk membantu klien dalam memahami antara dirinya sendiri dan orang lain, sehingga akan meningkatkan terjalannya hubungan dan lebih efektif dengan orang lain serta dapat mengenali dan berdamai dengan dirinya sendiri. Dengan perkembangan sudut pandang akan mengalami

peningkatan secara positif dikarenakan adanya bantuan dari bimbingan dan konseling di sekolah.

Tentunya dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah dapat mempengaruhi dampak ataupun implikasi terhadap suatu perubahan dalam diri peserta didik untuk menjadi lebih baik. Adapun manfaat bimbingan dan konseling di diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah siswa akan merasa terbantu ketika mengalami kesulitan atau masalah yang dimilikinya. Sehingga setelah mengetahui sebuah permasalahan dan kepribadian siswa yang telah didapatkan, maka guru bimbingan dan konseling menetapkan metode dalam menangani masalah secara khusus untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut.¹⁹
- b. Dengan adanya bimbingan dan konseling akan menjadikan dirinya merasa lebih baik, tenang dan nyaman sebab dengan bimbingan dan konseling tersebut membantu dalam setiap sisi yang ada di dalam dirinya.
- c. Dengan adanya bimbingan dan konseling juga menjadi solusi terbaik dalam menurunkan ego pribadi ketika mengalami stress atau depresi dalam suatu permasalahan sehingga dapat mempermudah mencari sumber atau cara dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
- d. Dengan adanya bimbingan dan konseling dapat memudahkan dan membantu dalam memahami dan menerima karakter pribadi dan orang lain sehingga akan menambah peningkatan suatu hubungan dan lebih efektif dengan orang lain serta dapat mengenal dan berdamai dengan diri pribadi. Dalam perkembangan sudut

¹⁹ Rani Mega Putri dan Sigit Dwi Sucipto, *Buku Ajar Asesmen Tes dalam Bimbingan dan Konseling* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 42.

pandang akan mengalami peningkatan secara positif dikarenakan adanya bantuan dari bimbingan dan konseling di sekolah.²⁰

Dengan penjelasan diatas terkait manfaat bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya manfaat bimbingan dan konseling khususnya dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dialami peserta didik. Sehingga sangat jelas bahwa bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesan di lembaga pendidikan. Yang mana dengan adanya hal tersebut dapat memberikan dampak perubahan bagi peserta didik dalam memperbaiki perbuatannya terlebih dalam hal kedisiplinan.

2. Kedisiplinan Santri

a. Kedisiplinan Santri

Kata disiplin berasal dari bahasa Inggris yakni “*discipline*” yang artinya peraturan dalam mematuhi tata tertib. Disiplin adalah perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang yang mana menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan dalam ketaatan, kepatuhan yang tercantum dalam peraturan tata tertib. Sedangkan menurut Hasibuan mengungkapkan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang harus dihargai dan di hormati dalam setiap peraturan yang berlaku, baik peraturan secara tertulis maupun peraturan tidak tertulis dan mampu melaksanakannya dengan menerima hukuman atau sanksi apabila melanggar kewajiban dalam tugas dan wewenang yang diberikan.²¹

Disiplin merupakan perilaku atau upaya untuk meningkatkan nilai-nilai karakter anak bangsa, dengan adanya disiplin semua aktivitas kegiatan akan terarah dan teratur demi mencapai tujuan yang diharapkan dengan baik dan optimal.²² Mengenai perihal

²⁰ Siti Handayani Wahyoeningrum, *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif* (Semarang: CV. Tatakata Grafika, 2021), 23-24.

²¹ Hasibuan, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 25.

²² Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2013), 30.

tersebut, maka dalam suatu lembaga pendidikan harus mempunyai peraturan yang teratur, dan dengan peraturan ini mampu mencetak santri yang berdedikasi tinggi, memiliki moral baik, meningkatkan prestasi belajar serta menjadi santri yang berjiwa pemimpin khususnya di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang sudah berbasis pondok pesantren.

Jadi, kedisiplinan santri adalah aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan Islam yang tujuannya mendidik para santri dan harus ditaati tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Tujuan disiplin adalah mengarahkan dan membimbing santri dalam melakukan sesuatu dan menjadikan santri lebih tertib, teratur, serta taat pada aturan.

b. Unsur-unsur Disiplin

Dalam kedisiplinan tidak terlepas dari dasar ataupun unsur-unsur disiplin. Adapun unsur-unsur disiplin diantaranya yaitu peraturan dan tata tertib, norma dan nilai, serta hukuman. Ketiga unsur-unsur disiplin tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1) Peraturan dan Tata Tertib

Tata tertib sekolah adalah unsur terpenting dalam menjaga lingkungan belajar yang baik, bermanfaat dan aman. Lingkungan seperti ini dapat membantu siswa menumbuhkan potensinya secara maksimal. Sehingga siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian dan kompetitif dalam pembelajarannya.

2) Norma dan Nilai

Hubungan interaksi antara guru dan murid dengan memperhatikan dan memahami norma-norma perbuatan, isyarat-isyarat yang menyimbolkan norma-norma tertentu. Oleh karena itu, di dalam kelas siswa tidak boleh membuat gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Hukuman

Hukuman adalah cara mengendalikan perilaku yang mengganggu atau akibat dari kesalahan siswa, sehingga siswa harus menerimanya tanpa ada rasa dendam.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin sangat penting adanya karena dapat meminimalisir suatu kegiatan seperti membantu peserta didik dalam membentuk kedisiplinan. Ditunjang dengan norma dan nilai maupun hukuman maka peserta didik akan tergerak jiwanya atau mengubah perbuatannya menjadi lebih baik dengan adanya hukuman.

c. Macam-macam Disiplin

Adapun macam-macam disiplin dibagi menjadi tiga macam, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Disiplin Otoritarium

Disiplin otoritarium adalah peraturan yang sangat ketat dan rinci, dimana seseorang harus menaati dan mematuhi aturan yang telah dirancang dan diberlakukan dalam suatu tempat maka hukumnya wajib. Jika ada yang melanggarnya maka akan mendapat konsekuensi atau hukuman yang berat.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan peraturan yang didalamnya bersifat bebas dan bertindak sesuai dengan keinginannya sehingga tidak mewajibkan untuk menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

²³ Khairudin Alfath, *Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*, AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 9 No. 1 (2020) : 136-138.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis adalah peraturan yang memuat tentang penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam memahami mengapa diperlukan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam disiplin bertujuan untuk mengenal dan memahami karakter peserta didik walaupun dengan pengertian atau pendapat yang berbeda akan tetapi tujuan dan maksudnya itu sama. Sehingga dengan adanya macam-macam disiplin sangat penting diterapkan dalam bimbingan dan konseling untuk membantu konselor dalam memahami karakter.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diantaranya adalah keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan bimbingan. Maka berbagai faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Terlebih bagi orang tua yang menjadi suri tauladan dan semua perilaku atau sifat yang dilakukan oleh orang tua akan mudah ditiru anak.

2) Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan kedua bagi anak dan pendidik di sekolah menjadi orang tua keduanya. Dan disinilah anak mengembangkan pendidikannya setelah keluarga. Di dalam sekolah biasanya potensi atau bakat anak jelas terlihat sehingga membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik.

²⁴ FatkhulJamil, *Model Kepemimpinan Ketua Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur*, SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 1, no 1 (2021) : 54.

3) Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat ini lebih dominan terpengaruh hal-hal baik maupun buruk karena anak lebih tergolong dalam lingkungannya setiap hari dari pada dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, sebagai orang tua lebih menekankan anak pada lingkungan yang baik agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan.

4) Bimbingan

Bimbingan adalah upaya untuk mengarahkan, membimbing, menuntun perkembangan anak dengan memberikan dukungan dan arahan sesuai dengan pendidikan itu sendiri. Tujuan bimbingan adalah membimbing anak lebih percaya diri atau memiliki pendirian, memiliki kepribadian dan mampu memposisikan dirinya di tempat yang tepat.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut pasti adanya terlebih dalam lingkungan Pendidikan di sekolah/madrasah yang dialami oleh peserta didik. Dengan faktor tersebut maka dalam Lembaga Pendidikan membutuhkan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah. Dimana faktor tersebut dapat mengganggu konsentrasi atau motivasi semangat belajar peserta didik berkurang sehingga perlunya bantuan bimbingan dan konseling.

²⁵ Joko Sulistiyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2021), 7-8.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian yang sedang akan dilakukan, Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Sherly Yunita pada tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Muhammadiyah Metro*”.²⁶ Dalam skripsi ini membahas tentang kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah yang berhubungan dengan jam belajar, dan kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Karena setiap siswa memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan sesuai dengan permasalahannya yaitu bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah Metro?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, sumber data primer pada penelitian ini yang menjadi objeknya yaitu guru bimbingan konseling dan siswa, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah Metro yaitu membantu siswanya dalam menyelesaikan masalah, memberi nasehat serta memberi teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak salah dalam mengambil keputusan, dan memberikan teguran nasehat yang baik, dan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah siswa yang tidak disiplin yaitu dengan cara memberikan bimbingan kelompok, bimbingan individu dan bimbingan orang tua.

²⁶ Sherly Yunita, “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Muhammadiyah Metro* ” (Skripsi, IAIN Metro, 2020).

Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang diteliti yaitu tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah yang berhubungan dengan jam belajar, dan kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang akan diteliti yaitu upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah siswa yang tidak disiplin yaitu dengan cara memberikan bimbingan kelompok, bimbingan individu dan bimbingan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Farhani Siagian pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Kuliyyatul Mu’alimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sei Alim Hasak*”.²⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *field research* berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sei Alim Hasak. Kedua, Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sei Alim Hasak. Ketiga, Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sei Alim Hasak. Dari hasil penelitian yaitu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling meliputi pemberian layanan bimbingan kelompok berupa kedisiplinan santri.

Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada santri kelas X sebagai objek penelitian. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan santri

²⁷ Farhani Siagian, “*Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Kuliyyatul Mu’alimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sei Alim Hasak*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

dengan melakukan bimbingan kelompok dan memberikan beberapa materi yang berkaitan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan santri, dimana santri mampu mengontrol atau memenej waktu (mengatur waktu) yang ia miliki dengan baik.

Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang diteliti yaitu sama-sama bagaimana memberikan pelayanan bimbingan untuk mendisiplinkan santrinya. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang diteliti yaitu cara pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mendisiplinkan santrinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Nasma pada tahun 2019 dalam thesis yang berjudul *“Implementasi Konseling Islami Dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai”*.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kedisiplinan peserta didik, pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan guru BK, implementasi konseling Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai, kepala tata usaha, guru BK dan peserta didik MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai. Sedangkan arsip BK, buku catatan kasus dan dokumen profil MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan Langkah-langkah pemaparan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan dalam thesis diatas dengan apa yang diteliti yaitu sama-sama mengarah dalam kedisiplinan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian saya terletak pada fokus masalah dan subjek penelitian. Fokus masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu implementasi konseling

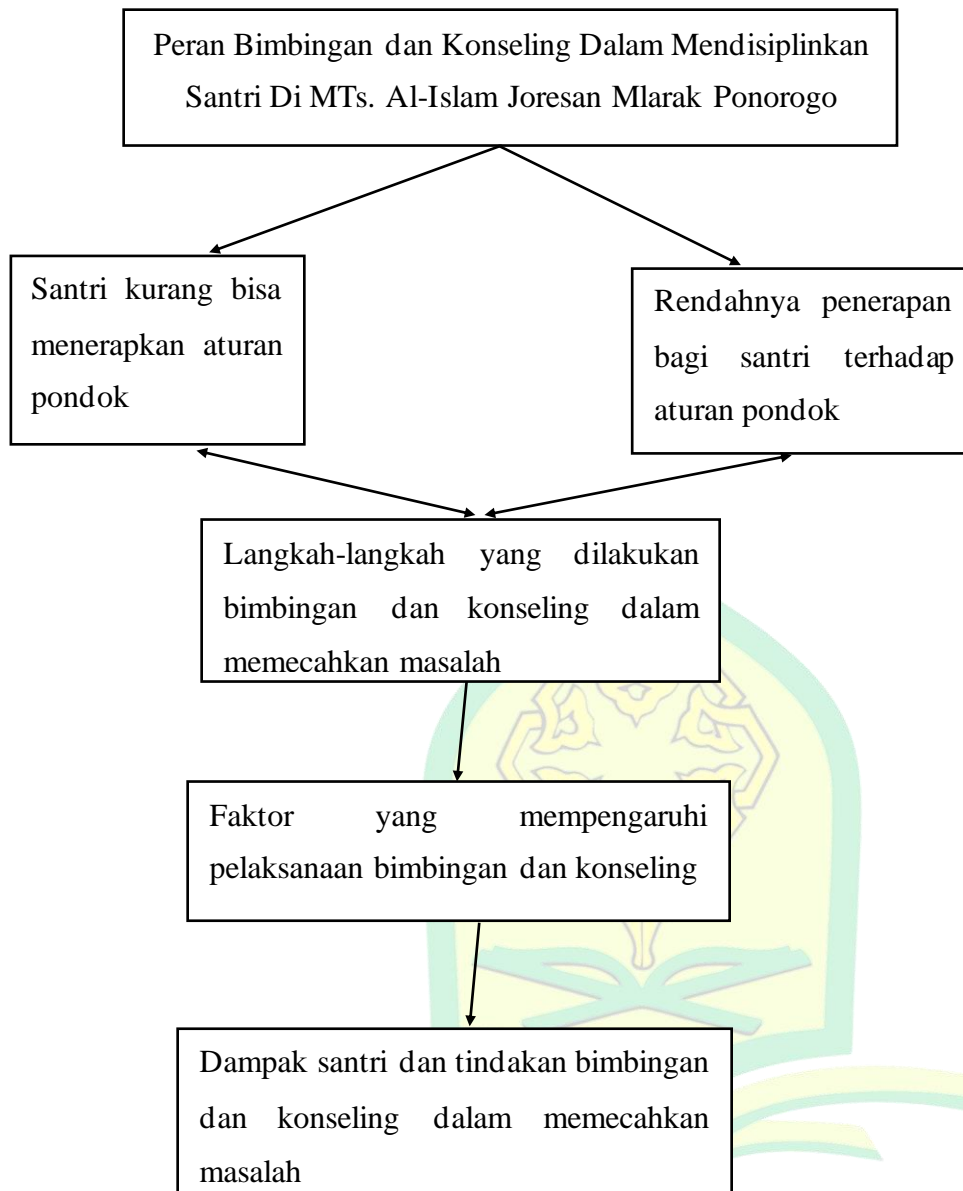
²⁸ Aida Nasma, *“Implementasi Konseling Islami Dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai”* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

Islami dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTs. Al-Washliyah Gading Tanjungbalai, sedangkan fokus penelitian yang saya lakukan adalah peran bimbingan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian saya adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan santri.

C. Kerangka Pikir

Dalam bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan layanan dengan memberikan nasihat dan membimbing peserta didik menjadi lebih baik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Masalah-masalah yang terjadi khususnya di MTs. Al-Islam Joresan adalah santri kurang bisa menerapkan aturan pondok dan rendahnya penerapan bagi santri terhadap aturan pondok. Dengan adanya masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik maka perlu proses penanganan santri melalui langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan dampak santri dan tindakan bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam pengumpulan data untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan maksud menguraikan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (Pertimbangan dan jumlah sedikit kemudian menjadi besar), Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (penalaran induktif yang membentuk kesimpulan).¹

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar peran bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo . Dengan demikian, data yang sudah peneliti peroleh baik data primer dan sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan serta fokus pada suatu permasalahan berdasarkan fakta yang terjadi dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian itu berlangsung.²

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang beralamat di Jl. Madura No, 19, Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui bagaimana cara guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santrinya pada saat proses pembelajaran. Pemilihan lokasi tersebut berangkat dari suatu masalah yang timbul berdasarkan observasi. Dengan alasan, untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah, kendala dan implikasi guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan dikarenakan belum pernah ada penelitian yang sama yang sudah pernah dilakukan pondok MTs. Al-Islam Joresan tersebut.

Sedangkan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sejak tanggal dikeluarkannya surat perizinan penelitian di lembaga sekolah dalam kurun waktu 2 bulan. Waktu 1 bulan digunakan untuk mengumpulkan data dan 1 bulan kemudian untuk mengolah data dengan melakukan penyajian data serta bimbingan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama atau primer, selebihnya adalah tambahan atau sekunder seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, informannya adalah kepala sekolah MTs. Al-Islam Joresan, guru bimbingan dan konseling, santri MTs. Al-Islam Joresan serta orang-orang yang terkait. Adapun beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1) Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke madrasah dan wawancara dengan kepala sekolah MTs. Al-Islam Joresan, guru bimbingan dan konseling serta santri MTs. Al-Islam Joresan. Data tersebut berupa hasil wawancara dari subjek penelitian atau informan, maupun segala sesuatu yang diamati selama proses penelitian (hasil observasi) yang berkenaan dengan “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri Di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

2) Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah foto kegiatan program bimbingan BK yang ada di MTs. Al-Islam Joresan, data santri yang memiliki masalah di BK, foto buku BPKS (Buku Panduan Kegiatan Santri), data struktur guru BK MTs. Al-Islam Joresan, serta data guru BK yang menangani masalah santri dalam setiap kelas.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara lisan dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan dan menggali informasi dan tidak untuk merubah pendapat responden. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan ada 2 model yaitu wawancara terbuka, dan wawancara terstruktur.

Wawancara terbuka adalah suatu wawancara yang mana mereka atau subjeknya tahu bahwa ia sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara

itu.³ Dengan tujuan yakni memperoleh dan menggali informasi atau data dari orang-orang yang diwawancarai. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena yang ada di tempat penelitian, memudahkan subjek ketika menjawab suatu pertanyaan.

Dengan menggunakan kedua teknik tersebut agar pertanyaan yang disusun bisa sistematis dan rinci. Kaitannya dengan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, mulai dari langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran di MTs Al-Islam Joresan, serta implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Adapun pihak yang diwawancarai dengan menggunakan model wawancara terstruktur diantaranya adalah:

- 1) Kepala sekolah untuk mengetahui lebih lanjut penanganan bimbingan konseling
- 2) Guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang sangat penting dan bertanggung jawab akan tugasnya sebagai pendidik dan tempat penanganan atau konsultasi bagi santri yang mendapat masalah-masalah.
- 3) Siswa atau santri yang merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan yang termasuk dalam kegiatan kedisiplinan pondok. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh kedisiplinan santri yang ada di pondok ini. Observasi sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik sebagai sumber tambahan.

³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 137.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang menyimpang sebagai proses biologis, dan psikologis. Adapun Teknik tersebut yaitu: Pengamatan berperan serta (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data Ketika peneliti memerankan peran sebagai informan dalam latar budaya obyek yang sedang diteliti. Menurut Suparlan dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta merupakan metode yang utama digunakan untuk pengumpulan bahan-bahan keterangan kebudayaan di samping metode-metode penelitian lainnya. Lebih lanjut, Suparlan mengatakan bahwa, sasaran dalam pengamatan berperan serta adalah orang atau pelaku (subjek yang diteliti). Karena itu juga keterlibatannya dengan sasaran yang ditelitinya berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama yakni bertindak sebagai partisipan. Dimana peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.⁴ Dari hasil observasi, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Adapun peneliti disini mengamati segala hal yang berkenaan dengan peran bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Sedangkan dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁵ Menurut Bungin, metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 161.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi mulanya jarang diperhatikan akan tetapi pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah yakni MTs. Al-Islam Joresan, yang di dalamnya mencakup identitas pondok, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, data tenaga pendidik MTs. Al-Islam Joresan, foto kegiatan program bimbingan BK yang ada di MTs. Al-Islam Joresan, data santri yang memiliki masalah di BK, foto buku BPKS (Buku Panduan Kegiatan Santri), data struktur guru BK di MTs. Al-Islam Joresan, serta data guru BK yang menangani masalah santri dalam setiap kelas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses pengumpulan dan merancang secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi baik melalui bentuk tulisan maupun rekaman audio visual dengan cara mengidentifikasi serta memilih data-data yang penting, membuat rangkuman atau kesimpulan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mempunyai empat tahap yaitu pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan

⁶ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global. Eksekutif Teknologi, 2022), 38.

dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan teori Miles dan Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif.

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan aktivitas meringkas, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema-tema dan polanya serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data-data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dilihat asing, tidak dikenal, dan belum mempunyai pola, maka hal itulah dijadikan ketertarikan karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.

2) Penyajian data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data sebagai gabungan atau kumpulan informasi yang tersusun. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3) Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.⁸

Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam mendisiplinkan santri ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti meringkas, memilih

⁷ Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Malang: Intelligensia Media (Intrans Publishing Group), 2022), 104.

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 210-212.

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori data bentuk mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran di MTs Al-Islam Joresan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya mendisplay data ke dalam pola uraian singkat dan menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan rancangan penting yang dapat diperbaiki atau diperbaharui dari rancangan kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁹ Dalam unsur ini peneliti harus memastikan teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Menguji keabsahan data erat kaitannya dengan *validitas* dan *reliabilitas* yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check, dan triangulasi.

Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah metode triangulasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data dengan sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan metode ini peneliti sebenarnya sudah mengumpulkan data yang juga sebagai menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

Pada penelitian kualitatif ini teknik triangulasi bermanfaat untuk pengecekan keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti dan juga hasil wawancara dengan narasumber, kemudian peneliti mengkonfirmasi dalam dokumentasi yang mana berhubungan dengan penelitian hasil pengamatan di lapangan sehingga hasil yang di dapatkan akan terjamin kemurnian dan keabsahan datanya.¹⁰

⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2009), 23.

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini digunakan untuk pemeriksaan melalui data yang bersumber dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan data dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Adapun cara agar data yang diperoleh dari lokasi tempat penelitian lapangan bisa mendapatkan keabsahan, maka cara atau usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti merupakan instrument pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi perlu diperpanjang.

2) Ketekunan/keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan adalah cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dapat dipahami bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

3) Triangulasi

Ialah pengecekan teknik analisis data mode gabungan antara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.¹¹ Triangulasi data ialah suatu metode pemeriksaan keabsahan fakta menggunakan data selain teori yang dijadikan sebagai validitas dan keabsahan data.¹²

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan ditambah dengan tahap penulisan laporan. Adapun beberapa tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian (Proposal penelitian)
- 2) Memilih lapangan penelitian yaitu MTs Al-Islam Joresan
- 3) Mengurus perizinan kepada kepala sekolah MTs Al-Islam Joresan
- 4) Menjejak dan menilai keadaan lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

¹¹ Mujahiddin, Choiri, dan Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 90-96.

¹² Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, No. 1 (2010): 56.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber, dan observasi secara pasif dalam kegiatan-kegiatan yang hendak diteliti.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Peneliti menangkap hasil secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Khusus MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

1. Langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Peneliti melakukan penelitian di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo pada bulan Januari sampai bulan Februari 2023, yang mana peneliti melakukan observasi terkait “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”. Dimana kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan madrasah terlebih madrasah tersebut masuk dalam lingkungan pondok pesantren. Yang mana peneliti pada saat observasi awal menemukan banyak santri yang melanggar tata tertib kedisiplinan seperti halnya santri yang terlambat datang, santri yang sering ghoib, santri yang sering meninggalkan jam pelajaran tanpa izin, santri yang bermasalah terutama bagi santri di MTs. Al-Islam Joresan. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pengorganisasian kebijakan yang dilakukan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri maka peneliti membutuhkan responden dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling dan santri di MTs. Al-Islam Joresan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari kamis tanggal 19 Januari 2023 jam 09.00 WIB peneliti menemukan santri dalam penanganan di ruang bimbingan dan konseling, yang mana di ruangan tersebut santri didampingi oleh orang tuanya dan juga didampingi oleh wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Dalam penanganan tersebut, guru bimbingan dan konseling memberikan nasihat, membimbing, mengarahkan dan menjelaskan kepada orang tua santri tersebut terkait masalah yang dialaminya dengan

tujuan memperoleh pemecahan masalah. Sehingga perlu adanya kebijakan atau langkah-langkah dan penanganan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dengan kepala madrasah untuk menangani masalah kedisiplinan tersebut. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imron Ahmadi, S.Ag selaku Kepala Madrasah di MTs. Al-Islam Joresan, beliau menyampaikan bahwa:

“Jadi begini mbak, madrasah itu memiliki manajemen pengelolaan yaitu panca kelola dan ada 4 tahapan yang harus dilakukan dan semua itu harus terencana. Terkait dengan BK, kita sudah mengatur secara struktural, yang *Pertama* yaitu wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa di kelasnya. *Kedua*, guru BK. *Ketiga*, Kesiswaan dan terakhir ke kepala madrasah. Kemudian 1 BK itu menangani 6 kelas sehingga untuk penanganan siswa walaupun jumlahnya itu semakin banyak tetapi setiap BK itu mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap kelas yang menjadi tanggung jawabnya terlebih masalah yang sering muncul itu kehadiran santri baik pergi ke kantin ataupun masalah yang lain. Jadi semuanya itu terstruktur walaupun kelas dan santrinya banyak sehingga tidak menjadi masalah untuk penanganan kedisiplinan santri”.¹

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari Bapak Drs. Imam Hambali selaku guru BK beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi begini mbak, dari dahulu sampai sekarang penerapan kebijakannya itu ada 4 tahapan yang harus dilakukan dan semua itu harus terencana. Terkait dengan BK, kita sudah mengatur secara struktural, yang *Pertama* yaitu wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa di kelasnya. *Kedua*, guru BK. *Ketiga*, Kesiswaan dan terakhir ke kepala madrasah. Kemudian 1 BK itu menangani 6 kelas sehingga untuk penanganan siswa walaupun jumlahnya itu semakin banyak tetapi setiap BK itu mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Contohnya santri yang melanggar tata tertib itu dari guru terlebih dahulu kemudian melaporkan ke wali kelas dan wali kelas menangani permasalahan dari temuan tersebut jika dirasa belum cukup santri belum jera sehingga diserahkan ke BK nanti dari situ BK menindak lanjuti dengan memanggil santri tersebut dengan pemantauan wali kelas juga bagaimana perkembangan santri tersebut. Jika santri masih melakukan hal yang sama maka ada pemanggilan kedua dengan memberikan surat pernyataan menghadirkan orang tua dan jika belum jera maka ada panggilan ketiga yaitu diserahkan ke kepala madrasah sebagai keputusan apakah dipulangkan ke orang tua atau tidak. Tetapi memulangkan itu dengan cara orang tua mencari sekolah lain yang mau menerima anak tersebut ketika sudah menemukan maka sekolah tersebut membuat surat penerimaan kemudian diserahkan ke kepala sekolah sehingga dengan hal tersebut kita masih memiliki adab kedisiplinannya tidak dengan langsung memulangkan santri tersebut”.²

¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/28-01/2023.

² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/28-01/2023.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan, beliau menyampaikan bahwa:

“Jadi begini mbak, kebijakannya itu ada 4 tahapan yang harus dilakukan dan semua itu harus terencana. Terkait dengan BK, yang *Pertama* yaitu wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa di kelasnya. *Kedua*, guru BK. *Ketiga*, Kesiswaan dan terakhir ke kepala madrasah. Kemudian 1 BK itu menangani 6 kelas sehingga untuk penanganan siswa walaupun jumlahnya itu semakin banyak tetapi setiap BK itu mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap kelas yang menjadi tanggung jawabnya”.³

Sejalan juga hasil wawancara dengan bapak Moh. Dimiyati, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan, beliau menyampaikan bahwa:

“Iya mbak memang santri di MTs. Al-Islam ini dari tahun ke tahun semakin banyak terlebih juga gedungnya itu ada dimana-mana sehingga sulit bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengontrol, mengawasi santri sebanyak itu. Guru bimbingan dan konseling bersama kepala madrasah membuat kebijakan untuk membagi 1 guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab (menangani) 6 kelas untuk mempermudah penanganan bimbingan dan konseling. Adapun tahapan guru bimbingan dan konseling dalam menangani santri melalui 4 tahapan yakni *Pertama* yaitu wali kelas yang bertanggung jawab terhadap santri dikelasnya. *Kedua*, guru bimbingan dan konseling. *Ketiga*, kesiswaan dan terakhir ke kepala madrasah. Dengan adanya tahapan tersebut maka kebijakan yang dilakukan berjalan dengan lancar, maksimal dan terstruktur”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak kepala madrasah yakni bapak Imron Ahmadi, S.Ag, Drs. Imam Hambali selaku koordinator BK, Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku sekretaris BK, dan bapak Moh. Dimiyati, S.Ag dapat ditarik benang merah kebijakan dari pihak kepala madrasah dengan guru BK terhadap permasalahan pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan santri di MTs. Al-Islam Joresan dapat dipahami bahwa melalui 4 tahapan yakni *Pertama* yaitu wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa di kelasnya. *Kedua*, guru BK. *Ketiga*, Kesiswaan dan terakhir ke kepala madrasah. Setiap guru bimbingan dan konseling menangani 6 kelas. Dalam menindak lanjuti santri yang bermasalah, guru BK melakukan pemanggilan santri ke ruang BK dan memberikan surat pernyataan dengan tujuan menghadirkan orang tuanya untuk datang ke madrasah menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang

³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/29-01/2023.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 10/W/05-02/2023.

dialami oleh santri tersebut jika santri tidak memiliki rasa jera sekalipun. Semua permasalahan yang dialami oleh santri jika sampai ke kepala madrasah maka akan mendapatkan sanksi hukuman terhadap santri apakah akan dikeluarkan dari sekolah atau tidak. Dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi santri agar tidak melakukan kesalahan pelanggaran yang sama. Sanksi yang diberikan juga didasarkan pada jenis pelanggaran yang dilakukan tetapi dari pihak madrasah juga memerlukan kerjasama dengan pihak orang tua apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam kategori pelanggaran berat.

Pernyataan diatas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bima Faris Saputra selaku santri di MTs. Al-Islam Joresan yang pernah masuk ruang BK tentang kebijakan penanganan kedisiplinan santri yang menyatakan bahwa:

“Kebijakan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada saat menangani masalah saya yaitu kebijakannya saya harus mematuhi aturan pondok, menerima sanksi yang diberikan bimbingan dan konseling apabila saya tidak mematuhi, dan diberi surat pernyataan untuk memanggil orang tua untuk diberi teguran dan nasihat. Dan saya mendapatkan kebijakan yang diberikan dari kepala sekolah yaitu saya hampir di dikeluarkan dari sekolah sehingga saya harus patuh pada aturan bimbingan dan konseling. Kemudian yang saya ketahui dalam setiap kelas itu memiliki guru bimbingan dan konseling pada setiap masing-masing kelas dan yang menangani saya itu ustadz Drs. Saifudin Zuhri”.⁵

Pernyataan di atas juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Syafika Lian Fauzana selaku santri di MTs. Al-Islam Joresan yang pernah masuk ruang BK tentang kebijakan penanganan kedisiplinan santri yang menyatakan bahwa:

“Kebijakan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada saat menangani masalah saya yaitu kebijakannya saya dipanggil ke ruang BK dan pada saat diruangan itu ditanya masalahnya apa setelah saya menceritakan masalah yang saya lakukan guru BK menasehati saya agar tidak mengulanginya lagi, harus mematuhi aturan pondok, menerima sanksi yang diberikan bimbingan dan konseling apabila saya tidak mematuhi, dan diberi surat pernyataan untuk memanggil orang tua untuk diberi teguran dan nasihat. Kemudian yang saya ketahui dalam setiap kelas itu memiliki guru bimbingan dan konseling pada setiap masing-masing kelas dan yang menangani saya itu ustadzah Siti Masruroh, S.Ag”.⁶

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 13/W/21-01/2023.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 16/W/21-01/2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bima dan Syafika yang pernah masuk ruang BK maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang diberikan guru bimbingan dan konseling terhadap santri yang bermasalah yaitu santri dipanggil ke ruang BK dan diruangan tersebut guru bimbingan dan konseling menanyakan permasalahannya, kemudian diberi nasihat agar tidak mengulangi kesalahan kembali, mematuhi aturan yang sudah diberikan bimbingan dan konseling, dan apabila teguran pertama dan kedua santri tidak memiliki efek jera maka diberikan surat pernyataan dan orang tuanya akan dihadirkan dengan dihadapkan oleh kepala madrasah. Menjadikan permasalahannya sampai pada bimbingan dan konseling sehingga untuk menangani santri tersebut memerlukan suatu penanganan bimbingan oleh guru BK dengan tujuan merubah perilaku santri menjadi disiplin terlebih dalam proses pembelajaran.

Sedangkan hasil wawancara terhadap santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan Grace Setya Mecca terkait kebijakan bimbingan dan konseling, menanggapi bahwa:

“Sepengetahuan saya kebijakan yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan santri yaitu pada setiap pagi apabila ada santri yang terlambat guru BK meminta menghafalkan panca jiwa dan panca tujuan di depan gerbang pintu, dan mematuhi aturan bimbingan dan konseling yang sudah tercantum dalam buku BPKS. Kemudian yang saya ketahui dalam setiap kelas itu memiliki guru bimbingan dan konseling pada setiap masing-masing kelas”.⁷

Selaras hasil wawancara yang dilakukan dengan Nazwa Maharani, menanggapi bahwa:

“Sepengetahuan saya kebijakan yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan santri yaitu pada setiap pagi apabila ada santri yang terlambat guru BK meminta menghafalkan panca jiwa dan panca tujuan di depan gerbang pintu, dan mematuhi aturan bimbingan dan konseling yang sudah tercantum dalam buku BPKS. Kemudian yang saya ketahui dalam setiap kelas itu memiliki guru bimbingan dan konseling pada setiap masing-masing kelas”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara terhadap santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan Grace Setya Mecca dan Nazwa Maharani terkait

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 19/W/23-01/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 22/W/23-01/2023.

kebijakan bimbingan dan konseling dapat dipahami bahwa mereka menanggapi kebijakan yang dilakukan dalam menangani masalah kedisiplinan santri yaitu setiap pagi apabila ada santri yang terlambat guru BK meminta menghafalkan panca jiwa dan panca tujuan di depan gerbang pintu, mematuhi aturan bimbingan dan konseling yang sudah tercantum dalam buku BPKS serta dalam setiap kelas memiliki guru bimbingan dan konseling masing-masing.

Adanya kebijakan bimbingan dan konseling tentunya ada penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Imron Ahmadi, S.Ag selaku kepala madrasah, beliau menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah sudah cepat tanggap dengan terstruktur itu penanganan santri pelanggaran ataupun mungkin bimbingan-bimbingan terhadap santri yang bermasalah itu sangat cepat sekali. Termasuk salah satunya adalah ketidak hadirannya itu kita buat 3 hari itu dibawah kendali wali kelas, jika melebihi 3 hari itu nanti diserahkan ke BK sehingga kita percepat penanganannya. Kemudian tindakan yang dilakukan oleh BK yaitu dengan cara home visit yang dilakukan oleh wali kelas dengan menelusuri ke rumahnya (cara memperoleh informasi atau keterangan masalah santri) setelah itu ada pemanggilan wali murid dan santrinya oleh BK untuk menjelaskan terkait masalah yang dilakukan anaknya agar semuanya bisa sinkron atau kondusif. Jadi, santri yang bermasalah baik kedisiplinan masuk dan tata tertib itu BK mengadakan pemanggilan dan memberi surat sampai 3 tahap jika ditahap pertama sudah selesai dan santri memiliki perubahan sehingga tidak melanjutkan tahap pemanggilan berikutnya. Jika sampai tahap pemanggilan ke 3 semua itu keputusan dari kepala madrasah apakah dikembalikan ke orang tuanya atau tidak”.⁹

Sejalan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Drs. Imam Hambali selaku koordinator bimbingan dan konseling, beliau menyampaikan bahwa:

“In sya Allah sudah cepat tanggap jika laporan segera maka akan kami tindak lanjuti. Tindakan yang dilakukan oleh BK yaitu wali kelas menelusuri terlebih dahulu ke rumah santri kemudian ada pemanggilan wali murid dan santrinya oleh BK untuk menjelaskan terkait masalah yang dilakukan anaknya agar semuanya bisa sinkron atau kondusif. Di dalam situ guru BK juga bekerjasama dengan wali kelas mengenai permasalahan santri agar menemukan titik temu dalam menyelesaikan masalah tersebut”.¹⁰

Selaras hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku sekretaris bimbingan dan konseling, beliau menyampaikan bahwa:

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/28-01/2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/28-01/2023.

“Menurut saya sudah baik dan cepat tanggap mbak karena jika saya mendapat laporan dari wali kelas saya langsung menindak lanjuti santri yang bermasalah tersebut. Kemudian tindakan yang dilakukan oleh BK yaitu wali kelas menelusuri terlebih dahulu ke rumah santri kemudian ada pemanggilan wali murid dan santrinya oleh BK untuk menjelaskan terkait masalah yang dilakukan anaknya. Di dalam situ guru BK juga bekerjasama dengan wali kelas mengenai permasalahan santri agar menemukan titik temu dalam menyelesaikan masalah tersebut”.¹¹

Selaras juga hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Moh. Dimiyati, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling, beliau menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah baik dan cepat tanggap. Ketika ada laporan dari wali kelas tentang santri yang memiliki masalah, dari pihak penanggung jawab guru bimbingan dan konseling langsung menindak lanjuti. Tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dari wali kelas menelusuri ke rumah santri tersebut untuk mendapatkan informasi kemudian setelah penelusuran ada surat pemanggilan wali murid dan santrinya untuk melakukan kerjasama dalam menemukan solusi atau langkah-langkah. Di dalam ruangan tersebut santri menjelaskan alasan terkait masalahnya dan guru bimbingan dan konseling menasehati, membimbing, mengarahkan santri dengan tujuan agar orang tuanya tahu akan masalah tersebut (Ini permasalahannya jika santri yang memiliki masalah berat seperti bolos sekolah, mencuri, mabuk, ghaib lebih dari 10)”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak kepala madrasah yakni bapak Imron Ahmadi, S.Ag, Drs. Imam Hambali selaku koordinator BK, Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku sekretaris BK, dan bapak Moh. Dimiyati, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling dapat dipahami bahwa penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap santri sudah baik dan cepat tanggap menindak lanjuti hasil laporan dari wali kelas. Misal termasuk salah satunya adalah ketidakhadiran santri di dalam kelas maka dibuat 3 hari itu dibawah kendali wali kelas, jika melebihi 3 hari kemudian diserahkan ke bimbingan dan konseling sehingga proses penanganannya sangat cepat. Tindakan yang dilakukan oleh BK yaitu dengan cara home visit yang dilakukan oleh wali kelas dengan menelusuri ke rumahnya (cara memperoleh informasi atau keterangan masalah santri) setelah itu ada pemanggilan wali murid dan santrinya oleh BK untuk menjelaskan terkait masalah yang dilakukan anaknya agar semuanya bisa sinkron atau kondusif. Jadi, santri yang bermasalah baik kedisiplinan masuk dan tata tertib itu BK

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/29-01/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 10/W/05-02/2023.

mengadakan pemanggilan dan memberi surat sampai 3 tahap jika ditahap pertama sudah selesai dan santri memiliki perubahan sehingga tidak melanjutkan tahap pemanggilan berikutnya. Jika sampai tahap pemanggilan ke 3 semua itu keputusan dari kepala madrasah apakah dikembalikan ke orang tuanya atau tidak.

Sedangkan hasil wawancara tentang penanganan bimbingan dan konseling terhadap santri yang bermasalah, sebagaimana penanganan yang dilakukan dengan Bima Faris Saputra, menjelaskan bahwa:

“Iya penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah baik dan cepat tanggap dalam menanganinya. Kemudian tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu saya diminta datang ke ruangan BK dan ditanya masalahnya apa selanjutnya diberikan solusi dan dinasehati agar tidak mengulangi kesalahannya Kembali”.¹³

Selaras hasil wawancara yang dilakukan dengan Syafika Lian Fauzana, menjelaskan bahwa:

“Iya penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah baik dan cepat tanggap dalam menanganinya. Kemudian tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu saya diminta datang ke ruangan BK dan ditanya masalahnya apa selanjutnya diberikan solusi dan dinasehati agar tidak mengulangi kesalahannya Kembali”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bima Faris Saputra dan Syafika Lian Fauzana terkait penanganan bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa penanganannya sudah baik dan cepat tanggap. Adapun tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani santri yaitu santri dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling kemudian guru bimbingan dan konseling menanyakan permasalahan apa saja yang sedang santri alami atau lakukan, sehingga dengan adanya santri menjelaskan terkait permasalahannya guru bimbingan dan konseling menasehati, membimbing, memberikan solusi dan mengarahkan santri tersebut untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 13/W/21-01/2023.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 16/W/21-01/2023.

Sedangkan hasil wawancara bagi santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling, sebagaimana santri menanggapi penanganan bimbingan dan konseling, yang dilakukan dengan Grace Setya Mecca, menanggapi bahwa:

“Iya penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah baik dan cepat tanggap. Kemudian sepengetahuan saya tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu santri dipanggil ke ruang BK, mendapatkan nasihat tentang masalahnya, orang tuanya di panggil dan diberi sanksi”.¹⁵

Selaras juga hasil wawancara yang dilakukan dengan Nazwa Maharani, menanggapi bahwa:

“Iya penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah baik dan cepat tanggap. Kemudian sepengetahuan saya tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu santri dipanggil ke ruang BK, mendapatkan nasihat tentang masalahnya, orang tuanya di panggil dan diberi sanksi”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan Grace Setya Mecca dan Nazwa Maharani dapat dipahami bahwa tanggapan mereka mengenai penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah baik dan cepat. Tindakan guru bimbingan dan konseling yang mereka ketahui yaitu santri dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling kemudian di dalam ruangan tersebut santri diberi nasihat tentang masalahnya dan orang tuanya dipanggil kemudian diberi sanksi.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru BK dalam memberikan fasilitas pelayanan bagi santri yang bermasalah agar santri memiliki perubahan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling sekaligus sekretaris BK, beliau menjelaskan bahwa:

“Diberi bimbingan, dinasehati, pada saat orang tua dihadirkan guru BK memberi peringatan atau teguran kepada orang tua tersebut terhadap masalah yang dialami anaknya sehingga orang tua harus bertanggung jawab dan menerima keputusan dari madrasah. Dengan adanya bimbingan tersebut, supaya santri memiliki niatan untuk merubah menjadi disiplin baik dalam kehadiran datang ke kelas tepat waktu, tidak meninggalkan jam pembelajaran berlangsung”.¹⁷

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 19/W/19-01/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 22/W/23-01/2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/29-01/2023.

Sejalan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Drs. Imam Hambali, S.Ag selaku koordinator bimbingan dan konseling, beliau menyampaikan bahwa:

“*Pertama* di beri bimbingan, dinasehati. *Kedua*, warning (peringatan, teguran) kepada orang tua jika anaknya melakukan pelanggaran lagi sehingga orang tua harus bertanggung jawab dan menerima keputusan dari madrasah. *Ketiga*, jika masalahnya sudah fatal itu berarti bukan sekedar bimbingan tetapi sudah peringatan yang terakhir dan kepala madrasah yang menentukan keputusannya. Kemudian kita juga memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana agar pada saat menangani santri yang bermasalah nyaman, leluasa dalam penanganan walaupun fasilitas disini kurang memadai tetapi ditunjang dengan apresiasi dari bapak kepala madrasah atas kerjasama dan memberikan anggaran untuk melengkapi sarana di bimbingan dan konseling ini”.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Drs. Imam Hambali dan Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling dapat dipahami bahwa dalam memberikan pelayanan atau menangani santri yang bermasalah beliau sebagai guru BK memberikan bimbingan, menasehati dan mengarahkan kepada santri tersebut untuk menjadi disiplin, menaati tata tertib madrasah terlebih tata tertib yang diberikan oleh BK. Selain itu juga agar santri bisa merubah perilakunya untuk menjadi lebih baik dan sadar akan perbuatan yang dilakukan itu salah sehingga tugas BK disini melayani santri yang memiliki masalah ataupun melanggar tata tertib. Dalam penanganan bimbingan dan konseling ini ditunjang juga melalui fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai walaupun belum begitu lengkap akan tetapi dari bapak kepala madrasah sangat mendukung atas kerjasama dari guru bimbingan dan konseling dalam memberikan fasilitas kenyamanan terhadap santri dan ada anggaran dana untuk melengkapi fasilitas bimbingan dan konseling agar lebih lengkap dan memadai.

Sejalan hasil wawancara terhadap santri yang pernah masuk bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan Bima Faris Saputra, menjelaskan bahwa:

“Dinasehati, dibimbing, dan diarahkan ke yang lebih baik sebelum diberikan sanksi, kemudian disana sarana dan prasarana pada saat diruangan juga lengkap, cukup memadai dan nyaman dalam ruangan penanganan saya”.¹⁹

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/28-01/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 13/W/21-01/2023.

Selaras juga hasil wawancara terhadap santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan Grace Setya Mecca, menanggapi bahwa:

“Dibimbing, diberi nasihat dan diarahkan ke yang lebih baik. Karena dalam bimbingan dan konseling itu santri yang masuk bimbingan dan konseling pasti dinasehati oleh guru bimbingan dan konseling agar tidak mengulangi kesalahan dan menimbulkan efek jera bagi santri tersebut”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap santri yang pernah masuk bimbingan dan konseling dan juga santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling terkait fasilitas pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu menasehati, membimbing dan mengarahkan kepada santri agar menjadi lebih baik. Tujuan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan tersebut agar santri memiliki efek jera dan fasilitas sarana dan prasarana lengkap dan cukup memadai guna memberikan kenyamanan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya penanganan pelayanan bimbingan dan konseling seiring berjalannya waktu setelah mendapatkan penanganan, nasihat, bimbingan maka pengawasan dari pihak terkait seperti perkembangan, peningkatan santri melalui pemantauan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling dalam perubahan kedisiplinan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd selaku sekretaris bimbingan dan konseling tentang perubahan bagi santri yang memiliki masalah yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah pengawasan saya sebagai wali kelas sekaligus guru bimbingan dan konseling, yang saya lihat perkembangan dan peningkatan santri ada perubahan karena santri tersebut takut jika dihadirkan orang tuanya sehingga santri memiliki efek jera, mau merubah dan menjadi disiplin kembali dan tidak mengulangi kesalahannya. Tetapi dengan perubahan dan perkembangan tersebut tentunya pasti bertahap ya mbk, tidak langsung secara instan tetapi bertahap dan akhirnya dia mulai berubah seperti aktif masuk kelas mengikuti proses pembelajaran”.²¹

Sejalan hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hambali selaku koordinator bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan, beliau menyampaikan bahwa:

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 19/W/23-01/2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/29-01/2023.

“Kebanyakan ada perubahan, disini lain saya juga wali kelas sehingga saya tahu perkembangan anak didik saya dan saya juga pernah mengalami terhadap anak didik yang pernah masuk bimbingan dan konseling. Pengawasan yang saya lihat dalam perkembangannya itu sudah cukup baik walaupun perubahan untuk menjadi disiplin secara bertahap karena jika santri mengulangi kesalahan lagi maka orang tuanya akan dihadirkan sehingga dengan adanya tersebut santri memiliki rasa jera untuk tidak mengulanginya lagi”²²

Selaras hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yakni bapak Moh.

Dimiyati, S.Ag terkait perubahan santri setelah mendapatkan penanganan, beliau mengatakan bahwa:

“Ada perubahan mbak karena ya santri itu takut jika masalahnya sampai kepala madrasah dan malu kepada orang tua dirumah jika dihadirkan di sekolah. Sehingga dia ingin merubah perilakunya untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. Saya lihat juga lebih disiplin di dalam kelas”.²³

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Ervina Dwijayanti, bapak Drs. Imam Hambali, dan bapak Moh. Dimiyati selaku guru bimbingan dan konseling tentang perubahan bagi santri yang memiliki masalah dapat dipahami bahwa pengawasan guru bimbingan dan konseling terhadap perubahan dan peningkatan kedisiplinan santri di MTs. Al-Islam Joresan ada perubahannya terutama disiplin keaktifan masuk kelas pada saat proses pembelajaran bagi santri yang pernah memiliki masalah. Karena jika santri mengulangi kesalahan lagi maka orang tuanya akan dihadirkan dan jika masalahnya sampai ke kepala madrasah sehingga dengan adanya tersebut santri memiliki rasa jera untuk tidak mengulanginya lagi Tetapi tidak hanya santri yang bermasalah saja santri-santri lain juga lebih disiplin dan taat akan tata tertib madrasah terlebih tata tertib bimbingan dan konseling. Tujuan pengawasan pemantauan bagi wali kelas itu sangat penting untuk melihat perkembangan santri jika ada perubahan terhadap santri maka penanganannya cukup kepada wali kelas kemudian wali kelas melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling bahwasannya cukup sampai pada wali kelas dan tidak ditindak lanjuti kembali kepada guru bimbingan dan konseling.

²² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/28-01/2023.

²³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 10/W/05-02/2023.

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada hari minggu, tanggal 29 Januari 2023 pukul 08.00 WIB ketika guru masuk kelas untuk mengajar. Ketika guru mengajar terdapat salah satu santri sedang mengabsen siapa saja yang tidak masuk kelas pada saat proses pembelajaran guna sebagai bukti untuk mendisiplinkan santri yang mana dengan adanya absen tersebut merupakan program dari BK dan setiap kelas memiliki absen masing-masing. Sehingga setiap jam pelajaran ada absen dan satu minggu sekali akan ditanda tangani oleh BK dan wali kelas untuk memantau perkembangan santri. Kedisiplinan santri di MTs. Al-Islam Joresan ini sudah tergolong baik dan kedisiplinannya meningkat dengan adanya program-program BK yang telah diterapkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan dan konseling untuk mendisiplinkan santri, dilakukan melalui kebijakan dan tindakan yang diberikan oleh bimbingan dan konseling yaitu tahapan terhadap wali kelas, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan dan kepala madrasah dapat meningkatkan kedisiplinan santri dan menghasilkan perubahan bagi santri yang memiliki masalah yaitu melalui tahapan terhadap pihak-pihak yang terkait:

- 1) Wali kelas, adapun langkah-langkah tindakan penanganan yang dilakukan oleh wali kelas yaitu: wali kelas menerima laporan dari guru mata pelajaran ataupun wali kelas sendiri, wali kelas menelusuri ke rumah (*Home Visit*) santri tersebut untuk mendapatkan informasi dan keterangan, kemudian setelah penelusuran maka wali kelas memanggil untuk diberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada santrinya. Jika santri tidak ada perubahan efek jera dan wali kelas tidak bisa menangani maka wali kelas menyerahkan ke guru bimbingan dan konseling untuk menindak lanjuti masalah santri tersebut.
- 2) Guru bimbingan dan konseling, adapun langkah-langkah tindakan penanganannya yaitu guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling mendapatkan laporan dari wali kelas mengenai santri yang bermasalah, karena permasalahan dari

temuan tersebut jika dirasa belum cukup santri belum jera sehingga diserahkan ke bimbingan dan konseling, kemudian dari situ bimbingan dan konseling menindak lanjuti dengan memanggil santri tersebut dengan pemantauan wali kelas juga bagaimana perkembangan santri tersebut, jika santri masih melakukan hal yang sama maka ada panggilan kedua dengan memberikan surat pernyataan menghadirkan orang tua. Di dalam ruangan tersebut santri menjelaskan alasan terkait masalahnya dan guru bimbingan dan konseling menasehati, membimbing, mengarahkan santri dengan tujuan agar orang tuanya tahu akan masalah tersebut (Ini permasalahannya jika santri yang memiliki masalah seperti bolos sekolah pergi ke kantin(meninggalkan jam pelajaran tanpa izin), membuli teman dengan kata-kata kotor, ghaib lebih dari 10), dan jika belum jera maka ada panggilan ketiga yaitu diserahkan ke kepala madrasah sebagai keputusan apakah dipulangkan ke orang tua atau tidak. Tetapi memulangkan itu dengan cara orang tua mencari sekolah lain yang mau menerima anak tersebut ketika sudah menemukan maka sekolah tersebut membuat surat penerimaan kemudian diserahkan ke kepala sekolah sehingga dengan hal tersebut kita masih memiliki adab kedisiplinannya tidak dengan langsung memulangkan santri tersebut.

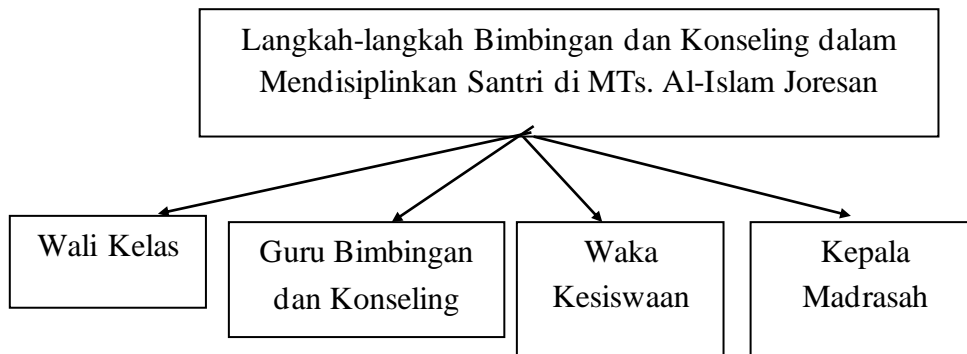
- 3) Waka kesiswaan, adapun langkah-langkah tindakan penanganan yang dilakukan oleh waka kesiswaan yaitu menerima laporan dari guru bimbingan dan konseling terkait santri yang permasalahannya sudah fatal (Peringatan terakhir), mensarankan kepada santri yang bermasalah agar tidak mengulangi kesalahan yang dia lakukan, memberi pesan dan kesan terhadap santri baik sebelum melakukan dan sesudah melakukan atas perbuatannya, menyimpulkan dari berbagai kejadian yang pernah ada di madrasah kemudian mengevaluasi untuk langkah berikutnya yang lebih baik, memberikan peringatan dan keputusan kepada santri tersebut jika tidak ada

perubahan dan efek jera maka akan diserahkan ke kepala madrasah untuk menindak lanjuti dari kasus yang dia lakukan.

- 4) Kepala madrasah, adapun langkah-langkah tindakan penanganan yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu, menerima laporan dari guru bimbingan dan konseling dan waka kesiswaan terkait permasalahan santri yang masalahnya sudah fatal dan guru bimbingan dan konseling tidak bisa menangani sehingga diserahkan ke kepala madrasah, kepala madrasah memberikan pertanyaan kepada santri dan orang tuanya terkait masalah tersebut dan alasan mengapa melakukannya, kepala madrasah menasehati, mengarahkan kepada santri tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya, jika tidak ada efek jera maka kepala madrasah memutuskan untuk mengeluarkan dari madrasah yang disaksikan oleh guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dengan syarat mencari sekolah yang mau menerima santri tersebut sehingga kebijakan madrasah tidak semena-mena dalam mengeluarkan santri yang bermasalah (Jika santri dan orang tua ingin pindah sekolah).

Demikian penegasan kebijakan dan penanganan bimbingan dan konseling maka sebagai penunjang kesuksesan layanan bimbingan dan konseling juga didukung dengan fasilitas pelayanan baik dan cepat tanggap dalam menindak lanjuti suatu permasalahan. Yang diberikan dengan menasehati, membimbing, dan mengarahkan santri serta fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai. Begitupun juga manajemen pengawasan madrasah yang dilakukan oleh bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, terstruktur dan menghasilkan perubahan bagi santri yang memiliki masalah dengan adanya langkah-langkah penanganan bimbingan dan konseling.

. Gambar 4.1 Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo



2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Tindakan pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama di MTs. Al-Islam Joresan pasti adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam meningkatkan kedisiplinan santri sudah berjalan dengan baik dan lancar walaupun dengan demikian pasti adanya faktor. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Imron Ahmadi, S.Ag selaku kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan yakni penanggung jawab guru BK masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap, adanya kegiatan atau program BK dalam mendisiplinkan santri seperti buku catatan absen dalam setiap kelas dan buku BPKS sebagai acuan dalam kedisiplinan santri”.²⁴

Selaras hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Drs. Imam Hambali juga memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan terdapat beberapa point:

- a. “Waktu. Dalam menangani santri yang bermasalah maka memerlukan waktu yang cukup oleh karena itu guru BK melakukan cara seperti pada saat

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/28-01/2023.

menangani santri, guru bimbingan dan konseling menggunakan waktu istirahat atau ketika memiliki jam mengajar dengan memberi tugas sehingga dengan cara tersebut layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik.

- b. Komunikasi antara wali murid, guru bimbingan dan konseling dan santri.
- c. Kerjasama antara wali kelas dengan guru BK.
- d. Adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana.
- e. Petugas penanggung jawab guru BK masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap.
- f. Adanya kegiatan atau program BK dalam mendisiplinkan santri seperti buku catatan absen dalam setiap kelas, buku BPKS sebagai acuan dalam kedisiplinan santri dan kegiatan workshop bagi guru bimbingan dan konseling untuk menambah ilmu pengetahuannya yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru".²⁵

Sejalan dengan yang disampaikan bapak Imam Hambali bahwa hasil observasi di kelas pada saat guru mengajar terdapat santri yang mengabsen teman kelasnya pada setiap jam pelajaran dengan tujuan sebagai bukti kehadiran santri untuk lebih disiplin mengikuti kegiatan proses pembelajaran.²⁶ Selain itu juga dalam buku BPKS terdapat kegiatan-kegiatan santri seperti kegiatan muhadhoroh, pramuka dan ekstrakurikuler yang mana setiap kegiatan tersebut membawa buku BPKS dan diberi stempel sebagai bukti mengikuti kegiatan tersebut.²⁷ Adapun kegiatan yang tercantum dalam buku BPKS (Buku Panduan Kegiatan Santri) yaitu kegiatan pramuka, muhadhoroh dan ekstrakurikuler seperti ekstra volly ball, marching band, ekstra pelatihan karya tulis seperti cerpen, badminton dll.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Imron Ahmadi, S.Ag selaku kepala madrasah dan Drs. Imam Hambali selaku guru bimbingan dan konseling dapat dipahami bahwa faktor dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan yakni komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri, petugas penanggung jawab guru BK masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap, adanya kegiatan atau program BK dalam mendisiplinkan santri seperti buku

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/28-01/2023.

²⁶ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 01/O/29-01/2023.

²⁷ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 03/O/28-01/2023.

²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 05/D/04-02/2023.

catatan absen dalam setiap kelas, buku BPKS sebagai acuan dalam kedisiplinan santri dan kegiatan workshop bagi guru bimbingan dan konseling untuk menambah ilmu pengetahuannya yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru, waktu yang cukup, kerjasama antara wali kelas dengan guru BK, adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana.

Sementara itu, yang dikatakan oleh Bima Faris Saputra santri kelas 3 Q:

“Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu kerjasama wali kelas dan guru BK dengan orang tua santri yang memiliki masalah karena ingin memperoleh keterangan tentang permasalahan sehingga mengunjungi rumah saya, guru BK yang cepat tanggap dalam menangani saya sehingga saya menjadi berubah untuk disiplin dan tidak mengulangi kesalahan saya dengan bimbingan dan arahan beliau.”²⁹

Sedangkan menurut Syafika Lian Fauzana santri kelas 3 P sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu guru BK yang cepat tanggap dalam menangani masalah santri, adanya buku catatan absen di kelas saya itu yang memberikan guru BK diminta untuk mengabsen santri setiap jam pelajaran, selain itu juga ada buku BPKS yang di dalamnya terdapat kegiatan muhadhoroh setiap hari sabtu, pramuka dan ekstrakurikuler sehingga dengan adanya buku BPKS itu juga melatih kedisiplinan santri mbak untuk disiplin ikut kegiatan agar bukunya penuh stemple sebagai bukti pada saat kenaikan kelas”.³⁰

Hasil wawancara dengan santri kelas 3 MTs yakni bima dan syafika dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu kerjasama wali kelas dan guru BK dengan orang tua santri yang memiliki masalah, guru BK yang cepat tanggap dalam menangani masalah santri, adanya buku catatan absen setiap jam pelajaran, buku BPKS yang di dalamnya terdapat kegiatan muhadhoroh setiap hari sabtu, pramuka dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kedisiplinan santri, kurangnya tenaga bimbingan atau guru bimbingan dan konseling sehingga setiap guru BK menangani 6 kelas, fasilitas ruang bimbingan dan konseling yang kurang memadai.

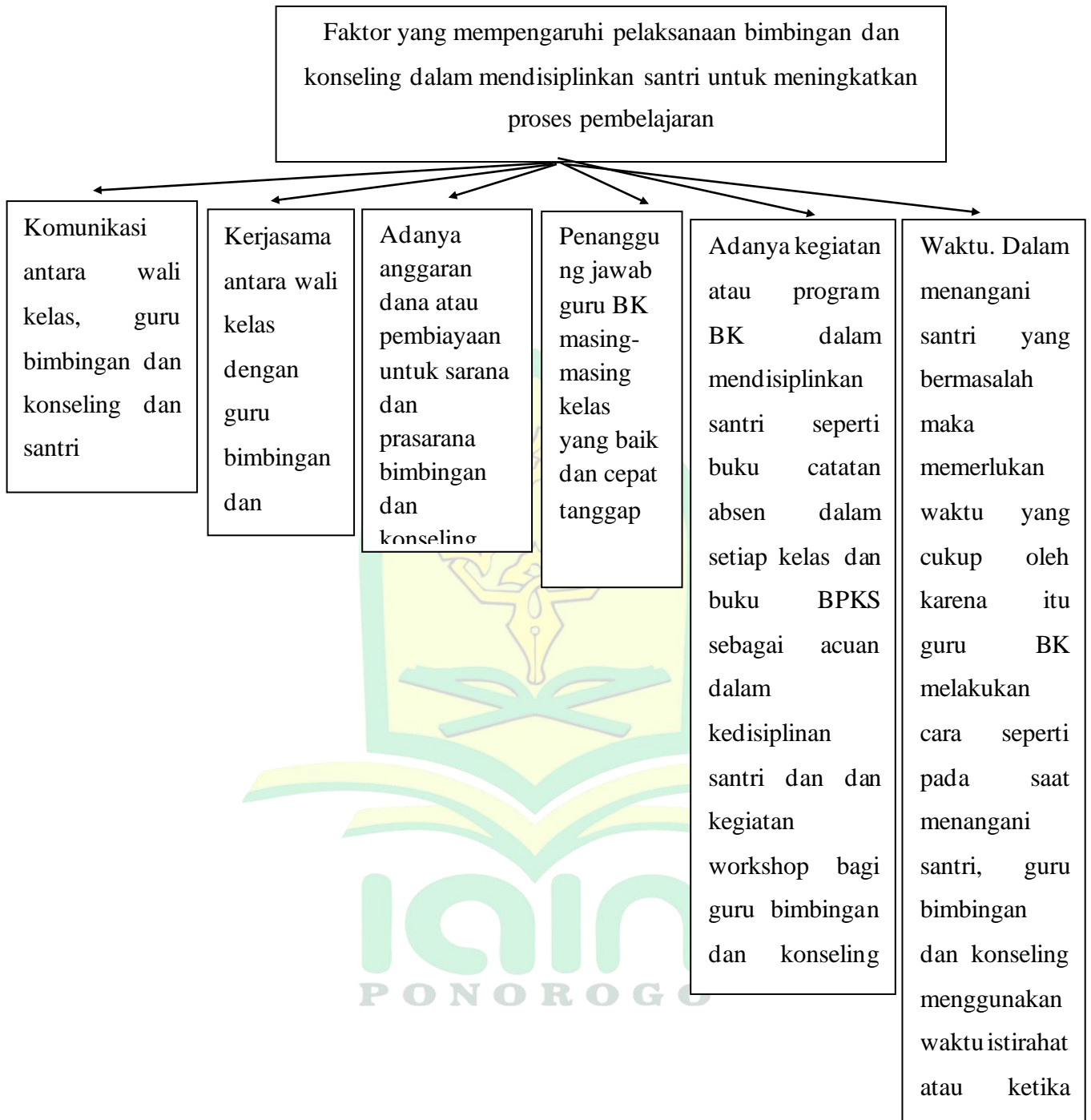
²⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 14/W/21-01/2023.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 17/W/21-01/2023.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu:

- a. Waktu. Dalam menangani santri yang bermasalah maka memerlukan waktu yang cukup oleh karena itu guru BK melakukan cara seperti pada saat menangani santri, guru bimbingan dan konseling menggunakan waktu istirahat atau ketika memiliki jam mengajar dengan memberi tugas sehingga dengan cara tersebut layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik.
- b. Komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri.
- c. Kerjasama antara wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling.
- d. Adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.
- e. Penanggung jawab guru BK masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap.
- f. Adanya kegiatan atau program BK dalam mendisiplinkan santri seperti buku catatan absen dalam setiap kelas dan buku BPKS sebagai acuan dalam kedisiplinan santri dan kegiatan workshop bagi guru bimbingan dan konseling untuk menambah ilmu pengetahuannya yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru.

Gambar 4.2 Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran.



3. Implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs Al-Islam

Joresan

Bimbingan dan konseling sudah pasti ada dan banyak diketahui oleh berbagai elemen khususnya dalam pendidikan. Bahwasannya guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang memberikan pelayanan kepada klien berupa membimbing, menasehati, membantu menyelesaikan dan memecahkan masalah yang sedang di alami oleh klien. Di samping itu, guru bimbingan dan konseling juga harus mencetak dan menerapkan kedisiplinan pada santri terutama di MTs. Al-Islam Joresan melalui kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan dan terprogram dalam bimbingan dan konseling seperti kegiatan yang ada di buku BPKS (Buku Panduan Kegiatan Santri) yang meliputi kegiatan muhadhoroh, pramuka, ekstrakurikuler dan pembekalan kegiatan workshop bagi guru bimbingan dan konseling untuk menambah ilmu pengetahuan serta menerapkan buku catatan absen kelas sebagai bukti dan perkembangan kedisiplinan santri terutama membawa dampak dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Kegiatan kedisiplinan santri tersebut dapat membantu upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengimplikasikan bagaimana dampak dalam meningkatkan proses pembelajaran terhadap santri di MTs. Al-Islam Joresan. Dari hasil wawancara dengan bapak Imron Ahmadi, S.Ag selaku kepala madrasah, beliau menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran di sekolah itu sudah baik tapi memang sedikit ada permasalahan setelah covid kemarin karena membawa dampak yang luar biasa. Sebelum covid itu kedisiplinan santri alhamdulillah sudah baik dan setelah covid ada pengaruh tentang kehadiran santri karena tahun ke 2 ini sudah proses pembenahan-pembenahan untuk kedisiplinan santri walaupun masih sangat lambat tetapi ini proses mengembalikan kedisiplinan santri”.³¹

Sejalan dengan kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran menurut bapak Drs.

Imam Hambali, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran di sekolah itu sudah baik. Terutama kehadiran dan keaktifan santri pada saat masuk kelas

³¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/28-01/2023.

walaupun belum sepenuhnya karena dampak dari covid 2 tahun yang lalu akan tetapi tetap ada proses pembenahan santri untuk meningkatkan kedisiplinan kembali seperti dulu sebelum adanya covid”.³²

Sebagaimana data yang diperoleh dari Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran itu kita tidak membeda-bedakan ya mbak, karena semua santri itu sama hanya yang membedakan bagi santri yang pernah masuk BK itu sudah bisa mengikuti temannya yang lain menjadi lebih baik lagi”.³³

Selaras hasil wawancara dengan bapak Moh. Dimiyati, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran alhamdulillah sudah bagus, terutama kehadiran santri di kelas. Santri juga mendengarkan ketika guru menerangkan jadi tidak ramai sendiri walaupun ada santri yang tidur di kelas itu guru membangunkan dan jika masih mengantuk maka disuruh keluar untuk berwudhu”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Imron Ahmadi, selaku kepala madrasah, bapak Drs. Imam Hambali, Ibu Ervina Dwijayanti, S.Pd dan Moh. Dimiyati, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri dalam proses pembelajaran adanya dampak perubahan baik bagi santri dan keaktifan santri. Walaupun ada permasalahan pada saat covid yang membawa dampak terhadap santri terutama pengaruh tentang kehadiran santri pada saat proses pembelajara. Selain itu, dampak dari perubahan santri juga dipengaruhi oleh peningkatan dalam belajarnya sehingga tidak membeda-bedakan tingkat belajar ataupun prestasi santri sehingga mereka menganggap semua itu sama hanya saja yang membedakan itu bagi santri yang pernah masuk bimbingan dan konseling itu ada perubahan dan peningkatan disiplinnya. Seperti halnya pada saat guru mengajar, santri mendengarkan meskipun ada santri yang tidur maka untuk melatih kedisiplinan guru membangunkan dan menyuruh

³² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 06/W/28-01/2023.

³³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 09/W/29-01/2023.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 12/W/05-02/2023.

santri untuk berwudhu. Dengan tindakan guru tersebut merupakan cara dan dampak dalam mendisiplinkan santri pada saat proses pembelajaran.

Kedisiplinan santri harus ditanamkan sejak dini bahkan dari lingkungan keluarga sehingga tidak sepenuhnya belajar kedisiplinan itu di sekolah. Oleh karena itu dukungan motivasi dari guru khususnya guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri MTs. Al-Islam ini menjadi santri yang taat pada tata tertib, aktif dalam kegiatan proses belajar. Sebagaimana yang dilakukan santri kelas 2 A yakni Grace Setyo Mecca, menyatakan bahwa:

“Dengan adanya BK memotivasi santri MTs Al-Islam khususnya bagi saya, walaupun saya tidak pernah masuk BK yaitu untuk selalu belajar karena saingannya di kelas itu banyak jadi saya harus rajin belajar mbk agar dapat juara di kelas dan mengasah kreatifitas, membangun kepercayaan diri dalam kedisiplinan setiap santri”.³⁵

Hal itu senada dengan santri kelas 2 B yakni Nazwa Maharani mengatakan bahwa:

“Dengan adanya BK memotivasi santri MTs Al-Islam khususnya bagi saya, walaupun saya tidak pernah masuk BK yaitu untuk selalu belajar, meningkatkan jiwa disiplin saya sebagai santri Al-Islam khususnya tertib dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan kreatifitas yang saya miliki”.³⁶

Motivasi santri yang tidak pernah masuk bimbingan dan konseling bahkan tidak ingin masuk bimbingan dan konseling maka banyak dampak bagi santri dalam peningkatan semangat belajarnya tinggi karena lawan teman-teman di kelas banyak sehingga menjadikan motivasi untuk belajar yang rajin guna mendapatkan juara kelas. Selain motivasi belajar juga harus mengasah kemampuan kreatifitas santri dan membangun kepercayaan diri dalam kedisiplinan menaati tata tertib. Seperti halnya santri dalam belajar misalnya santri lebih rajin belajar, meningkatkan kedisiplinnya dalam menaati tata tertib pondok terutama kehadiran mengikuti proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan kemampuan kreatifitas yang dia miliki.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 21/W/23-01/2023.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 24/W/23-01/2023.

Sedangkan hasil wawancara dengan santri yang pernah masuk bimbingan dan konseling yakni Syafika Lian Fauzana, mengatakan bahwa:

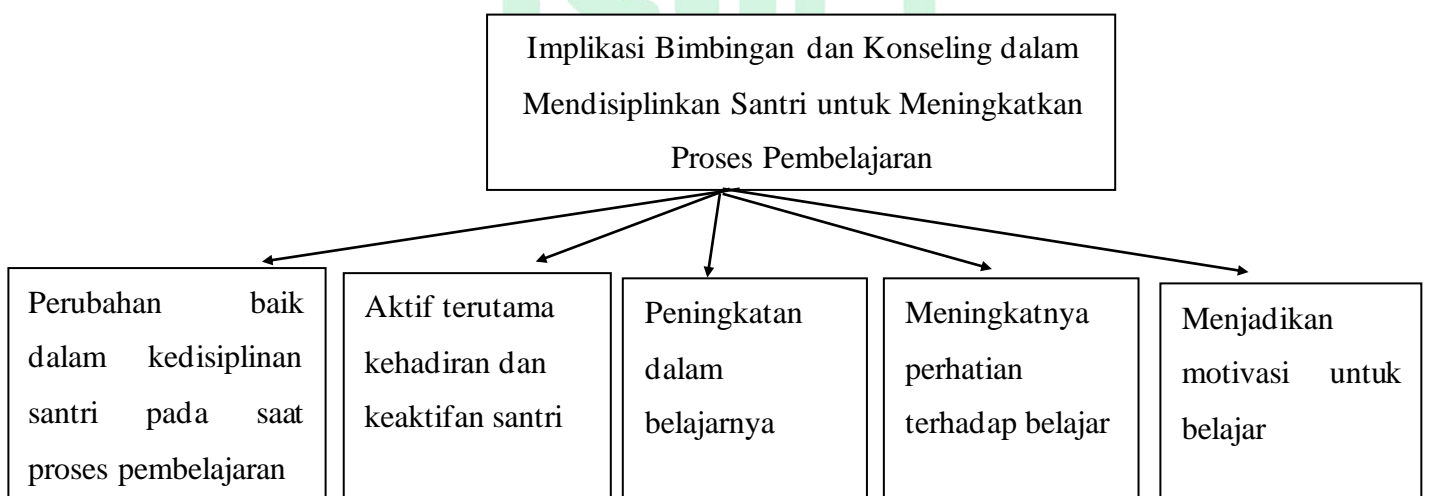
“Motivasi saya yaitu ditingkatkan lagi belajarnya, tidak membolos pada saat jam pelajaran, dan mencoba lebih nyaman belajar walaupun teman kelas seperti itu”.³⁷

Peningkatan motivasi dari guru bimbingan dan konseling bagi santri yang pernah bermasalah, setelah mendapatkan penanganan maka peningkatan belajarnya tinggi, tidak meninggalkan jam pelajaran serta membuat nyaman di kelas meskipun teman kelas tidak baik kepadanya sehingga tidak memicu dia untuk mengulangi kesalahannya akan tetapi menjadikan motivasi perubahannya untuk lebih disiplin.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan terkait implikasi atau dampak dari bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa:

- a. Ada perubahan baik dalam kedisiplinan santri pada saat proses pembelajaran.
- b. Aktif terutama kehadiran dan keaktifan santri.
- c. Peningkatan dalam belajarnya.
- d. Meningkatnya perhatian terhadap belajar.
- e. Menjadikan motivasi untuk belajar.

Gambar 4.3 Implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran.



³⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 18/W/21-01/2023.

B. Pembahasan

1. Analisis tentang langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogon.

MTs. Al-Islam Joresan merupakan madrasah yang mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan santri. Berupaya mencetak generasi pemimpin yang memiliki kualitas Islami dan berakhlakul karimah dan menerapkan segala pembiasaan positif dengan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai agama dan budaya madrasah. Mengacu pada paparan data diatas, peneliti mencoba membuat analisis terkait peran bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Dimana kedisiplinan santri sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan madrasah terlebih madrasah tersebut masuk dalam lingkungan pondok pesantren.

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling adalah suatu usaha yang terstruktur, ilmiah, rasional, dan berkesinambungan serta terencana yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan memudahkan dan menumbuh kembangkan siswa untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.³⁸ Guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang professional atau ahli dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga peran ini menuntut keahlian dari tugasnya yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan peran tersebut. Dalam artian lain merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling.³⁹

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu solusi atau upaya untuk menyelesaikan, memberikan dan membantu santri dalam hal meningkatkan

³⁸ Anniez Rachmawati Musslifah, *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 13.

³⁹ Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 21-22.

kedisiplinannya. Dimana dengan tingkat kedisiplinan yang baik maka akan dapat membantu santri dalam melakukan kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak dini guna membangun karakter sikap disiplin di masa depan. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dengan tugasnya sebagai guru yang memberikan nasihat, membimbing, dan mengarahkan santri sehingga perlunya dalam memperhatikan sikap kedisiplinan santri.

Dalam sebuah organisasi bimbingan dan konseling di madrasah perlunya fungsi-fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dapat terpenuhi melalui beberapa aspek salah satunya yaitu pengorganisasian.⁴⁰ MTs. Al-Islam Joresan memiliki kedisiplinan santri yang baik dan harus diterapkan, hal ini dikarenakan adanya pembentukan pengorganisasian dalam setiap pelaksanaan atau tahapan penanganan bimbingan dan konseling di madrasah.

Pengorganisasian dalam pengertian bimbingan dan konseling berarti suatu bentuk kegiatan atau aktivitas yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan bentuk kerja atau sering disebut dengan mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Layanan bimbingan dan konseling di madrasah dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait guna upaya melakukan pembagian kerja guru bimbingan dan konseling. Orang-orang yang terlibat dalam bimbingan dan konseling yakni kepala madrasah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, staf administrasi dan waka kesiswaan.

Peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan kehadirannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru bimbingan dan

⁴⁰ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 56-67.

konseling merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan sikap profesional dari guru bimbingan dan konseling.⁴¹

Manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah melalui kebijakan pengorganisasian. Kebijakan tersebut dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan perlu adanya penegasan kedisiplinan dan diberikan kepada santri yang memiliki masalah di bimbingan dan konseling dan memerlukan pemecahan atau penyelesaiannya secara cepat dan tanggap.

Hasil paparan data dalam kebijakannya terdapat langkah-langkah tahapan penanganan yang dilakukan dapat meningkatkan kedisiplinan santri dan menghasilkan perubahan bagi santri yang memiliki masalah yaitu melalui tahapan terhadap pihak-pihak yang terkait:

1. Wali kelas, adapun langkah-langkah tindakan penanganan yang dilakukan oleh wali kelas yaitu: wali kelas menerima laporan dari guru mata pelajaran ataupun wali kelas sendiri, wali kelas menelusuri ke rumah (*Home Visit*) santri tersebut untuk mendapatkan informasi dan keterangan, kemudian setelah penelusuran maka wali kelas memanggil untuk diberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada santrinya. Jika santri tidak ada perubahan efek jera dan wali kelas tidak bisa menangani maka wali kelas menyerahkan ke guru bimbingan dan konseling untuk menindak lanjuti masalah santri tersebut.
2. Guru bimbingan dan konseling, adapun langkah-langkah tindakan penanganannya yaitu guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling mendapatkan laporan dari wali kelas mengenai santri yang bermasalah, karena permasalahan dari temuan tersebut jika dirasa belum cukup santri belum jera sehingga diserahkan ke

⁴¹ Evi Aeni Rufaedah, *Peranan Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Balongan*, *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 1 No. 1 (2021): 11.

bimbingan dan konseling, kemudian dari situ bimbingan dan konseling menindak lanjuti dengan memanggil santri tersebut dengan pemantauan wali kelas juga bagaimana perkembangan santri tersebut, jika santri masih melakukan hal yang sama maka ada pemanggilan kedua dengan memberikan surat pernyataan menghadirkan orang tua. Di dalam ruangan tersebut santri menjelaskan alasan terkait masalahnya dan guru bimbingan dan konseling menasehati, membimbing, mengarahkan santri dengan tujuan agar orang tuanya tahu akan masalah tersebut (Ini permasalahannya jika santri yang memiliki masalah seperti bolos sekolah pergi ke kantin(meninggalkan jam pelajaran tanpa izin), membuli teman dengan kata-kata kotor, ghaib lebih dari 10), dan jika belum jera maka ada panggilan ketiga yaitu diserahkan ke kepala madrasah sebagai keputusan apakah dipulangkan ke orang tua atau tidak. Tetapi memulangkan itu dengan cara orang tua mencari sekolah lain yang mau menerima anak tersebut ketika sudah menemukan maka sekolah tersebut membuat surat penerimaan kemudian diserahkan ke kepala sekolah sehingga dengan hal tersebut kita masih memiliki adab kedisiplinannya tidak dengan langsung memulangkan santri tersebut.

3. Waka kesiswaan, adapun langkah-langkah tindakan penanganan yang dilakukan oleh waka kesiswaan yaitu menerima laporan dari guru bimbingan dan konseling terkait santri yang permasalahannya sudah fatal (Peringatan terakhir), mensarankan kepada santri yang bermasalah agar tidak mengulangi kesalahan yang dia lakukan, memberi pesan dan kesan terhadap santri baik sebelum melakukan dan sesudah melakukan atas perbuatannya, menyimpulkan dari berbagai kejadian yang pernah ada di madrasah kemudian mengevaluasi untuk langkah berikutnya yang lebih baik, memberikan peringatan dan pemutusan kepada santri tersebut jika tidak ada perubahan dan efek jera maka akan diserahkan ke kepala madrasah untuk menindak lanjuti dari kasus yang dia lakukan.

4. Kepala madrasah, adapun langkah-langkah tindakan penanganan yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu, menerima laporan dari guru bimbingan dan konseling dan waka kesiswaan terkait permasalahan santri yang masalahnya sudah fatal dan guru bimbingan dan konseling tidak bisa menangani sehingga diserahkan ke kepala madrasah, kepala madrasah memberikan pertanyaan kepada santri dan orang tuanya terkait masalah tersebut dan alasan mengapa melakukannya, kepala madrasah menasehati, mengarahkan kepada santri tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya, jika tidak ada efek jera maka kepala madrasah memutuskan untuk mengeluarkan dari madrasah yang disaksikan oleh guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dengan syarat mencari sekolah yang mau menerima santri tersebut sehingga kebijakan madrasah tidak semena-mena dalam mengeluarkan santri yang bermasalah (Jika santri dan orang tua ingin pindah sekolah).

Oleh sebab itu, maka langkah guru bimbingan dan konseling dalam menangani santri itu tidak semena-mena tetapi melalui 4 tahapan tersebut. Dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi santri agar tidak melakukan kesalahan pelanggaran yang sama. Sanksi yang diberikan juga didasarkan pada jenis pelanggaran yang dilakukan tetapi dari pihak madrasah juga memerlukan kerjasama dengan pihak orang tua apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam kategori pelanggaran berat.

Konseling merupakan hubungan antara bimbingan dan konseling yang tugasnya membantu konselor dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan tujuan kearah yang lebih baik dan tepat kearah yang dipilihnya. Sedangkan dalam istilah bimbingan dan konseling, dapat dipahami bahwa suatu layanan pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya baik dari faktor keluarga, sekolah dan

masyarakat.⁴² Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah-masalah kedisiplinan siswa antara lain adalah memberi teguran dan nasihat kepada siswa, memberi bimbingan kepada setiap siswa yang memiliki masalah, memberi bimbingan secara kelompok, memberi hukuman atau sanksi kepada siswa, memanggil orang tua siswa serta melakukan pembiasaan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.⁴³

Hasil paparan data penanganan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan, pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan membimbing, menasehati dan mengarahkan kepada santri untuk disiplin dan menaati tata tertib madrasah. Disisi lain mendorong santri untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik dan sadar akan perbuatan yang dilakukan itu salah sehingga tugas bimbingan dan konseling disini melayani santri yang memiliki masalah dengan berbagai pelayanan yang diberikan tersebut. Tujuan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan tersebut agar santri memiliki efek jera.

Penanganan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya memerlukan sebuah pengawasan demi kelancaran proses atau langkah bimbingan dan konseling yaitu melalui pengawasan pemantauan wali kelas dengan tujuan seiring berjalannya waktu setelah mendapatkan nasihat, penanganan, bimbingan maka wali kelas lah yang dapat mengetahui perkembangan dan peningkatan santri tersebut kemudian wali kelas melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling bahwasannya ada peningkatan kedisiplinan santri.

Dalam konteks tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling itu adalah melalui perencanaan untuk menjadi sebuah kebijakan atau pedoman. Hal yang sama yang dilakukan dari hasil yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam

⁴² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling Di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2-6.

⁴³ Ahmad Masrur Firosad, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa*, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 5 No. 2 (2019): 56-58.

menunjukkan bahwa tahapan untuk menangani bimbingan dan konseling itu dengan melakukan sebuah kebijakan dan tahapan bimbingan dan konseling. Kebijakan tersebut adalah melalui wali kelas, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan dan kepala madrasah.

Hasil paparan data di bab sebelumnya yaitu pada sub bab data khusus di MTs. Al-Islam Joresan, peneliti setelah melakukan penelitian tentang langkah-langkah bimbingan dan konseling untuk mendisiplinkan santri, ternyata melalui kebijakan, penanganan, tindakan dan pengawasan yang diberikan oleh bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik, struktur, konsisten dan maksimal dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan menghasilkan perubahan bagi santri yang memiliki masalah. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara peneliti terhadap santri dan melalui tanggapan santri yang mengalami masalah dan terbukti adanya perubahan pada dirinya.

2. Analisis tentang Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Dalam mendisiplinkan santri terlebih pada zaman yang serba modern ini, maka dunia pendidikan sangat perlu santri dibekali ilmu pengetahuan agama secara mendalam. Membentuk kedisiplinan santri tidak mudah, semuanya membutuhkan waktu dan harus melewati step-by stepnya karena membentuk kedisiplinan tidak hal mudah terlebih dalam sekolah/madrasah. Kedisiplinan santri di MTs. Al-Islam Joresan terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Peran guru bimbingan dan konseling yang akan menjadi penentu berkembang tidaknya kedisiplinan santri.

Pelaksanaan kebijakan layanan bimbingan dan konseling yang telah diprogramkan dalam kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Dalam kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan program ini terfokus pada tujuan yang dirumuskan dan direalisasikan dalam suatu tata kerja yang diwarnai oleh koordinasi, kerja sama dan

komunikasi yang efektif di antara staf administrasi bimbingan dan konseling. Di samping itu, dalam pelaksanaan diperlukan juga pengarahan terhadap staf dengan tujuan untuk mendorong semangat kerja dalam melakukan tugas dan fungsinya agar pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling berjalan secara efektif dan efisien.⁴⁴

Hasil paparan data dalam menerapkan kedisiplinan santri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan. Adapun faktor tersebut adalah waktu, komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri, kerjasama antara wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling serta penanggung jawab guru bimbingan dan konseling masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap.

Komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri juga sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan pelaksanaan kebijakan. Selain itu, pemahaman layanan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya sangat perlu adanya koordinasi masing-masing personal tersebut terlebih juga dengan orang tua santri. Jika hal tersebut dapat terjalin komunikasi yang baik, harmonis maka akan menjadi penguat dan pendukung. Demikian jika tidak adanya komunikasi maka akan menjadi penghambat terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Dalam layanan bimbingan dan konseling juga sangat penting akan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dan wali kelas. Meskipun guru bimbingan dan konseling sudah ahli dan berpengalaman dalam menangani santri yang bermasalah, maka sangat perlu bantuan dari wali kelas. Layanan bimbingan dan konseling di madrasah sangat mendukung terhadap efektivitas manajemen bimbingan dan konseling kepada santri. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan wali kelas untuk

⁴⁴ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 64.

memecahkan suatu permasalahan yang dialami oleh santri guna memperoleh data-data informasi dan mendisiplinkan santri melalui layanan tersebut.

Sumber daya yang dapat mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling terhadap santri di madrasah adalah dengan adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana tersebut seperti tersedianya ruangan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan standar. Di MTs. Al-Islam ini tentunya memiliki ruangan yang cukup memadai untuk memberikan pelayanan santri guna memberikan kenyamanan dalam penanganan santri. Adapun pembiayaan dana dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat dalam Permendikbud Nomor 111 (2014:36) yang meliputi: (a) anggaran dana untuk semua kegiatan yang tercantum pada program bimbingan dan konseling, (b) anggaran dana untuk kegiatan pendukung, (c) anggaran dana untuk peningkatan dan pengembangan kenyamanan dalam ruangan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling.⁴⁵

Hasil paparan data pada bab sebelumnya yaitu sub bab data khusus ditunjukkan bahwa kondisi bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan sudah baik, akan tetapi perlunya pembenahan dalam fasilitas sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang belum memadai. Akan tetapi bapak kepala madrasah sangat mengapresiasi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan mendapatkan dana pembiayaan untuk melengkapi fasilitas ataupun melakukan pelaksanaan kegiatan-kegiatan program bimbingan dan konseling.

Waktu juga menjadi pengaruh pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dalam menangani santri yang bermasalah maka memerlukan waktu yang cukup, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling menggunakan waktu

⁴⁵ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Deepublish, 2014), 32.

istirahat atau ketika memiliki jam mengajar dengan memberikan tugas. Sehingga dengan cara tersebut layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Layanan bimbingan dan konseling di madrasah juga berpengaruh pada sikap pelaksana terhadap guru bimbingan dan konseling yaitu penanggung jawab guru bimbingan dan konseling masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap. Faktor sikap tersebut diterapkan pada saat penanganan, bersikap baik terhadap suatu kebijakan, maka guru bimbingan dan konseling melaksanakan kebijakan itu sehingga meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling kepada santri di sekolah/madrasah.

Faktor peningkatan kedisiplinan santri diperkuat juga dengan adanya kegiatan atau program bimbingan dan konseling seperti buku catatan absen dalam setiap kelas, dimana buku catatan tersebut sebagai bukti keaktifan dan kehadiran santri pada saat proses pembelajaran. Begitupun juga buku BPKS (Buku Panduan Kegiatan Santri) juga dapat mendisiplinkan santri melalui kegiatan muhadhoroh, pramuka dan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri MTs. Al-Islam Joresan. Demikian sebagai pendukung dan pendorong guru bimbingan dan konseling yang berpengalaman melalui kegiatan workshop yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan terhadap santri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah yaitu komunikasi, sumber daya, catatan dan struktur birokrasi bekerja dan system birokrasi yang memiliki standar operating procedure (SOP) kerja yang memadai. Keempat faktor tersebut bekerja secara bersamaan dan berinteraksi satu sama lain untuk mendukung atau menghambat penerapan kebijakan. Jika dikaitkan

dengan kegiatan efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, maka faktor tersebut dapat mempengaruhinya.⁴⁶

Melalui hasil paparan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling pada bab sebelumnya yaitu bab data khusus merupakan faktor yang dapat menjadikan sesuatu kekuatan bagi peran guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran di MTs. Al-Islam Joresan benar-benar tercapai dengan baik dan maksimal. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan tidak ada faktor yang menghambat dalam sebuah bimbingan dan konseling, sehingga semua pelaksanaannya berjalan dengan baik, lancar dan terstruktur melalui berbagai perencanaan kebijakan bimbingan dan konseling. Mulai dari waktu dalam menangani santri, adanya kegiatan atau program BK dalam mendisiplinkan santri, kerjasama antara wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri, penanggung jawab guru bimbingan dan konseling masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap serta adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

3. Analisis tentang Implikasi Bimbingan dan Konseling Dalam Mendisiplinkan Santri di MTs. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Implikasi atau dampak bimbingan dan konseling dapat bermanfaat untuk membantu klien dalam memahami antara dirinya sendiri dan orang lain sehingga akan meningkatkan terjalannya hubungan dan lebih efektif dengan orang lain serta dapat mengenali dan berdamai dengan dirinya sendiri. Dengan perkembangan sudut pandang akan mengalami peningkatan secara positif dikarenakan adanya bantuan dari bimbingan dan konseling di

⁴⁶ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/madrasah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 56-57.

sekolah.⁴⁷ Adapun manfaat bimbingan dan konseling diantaranya adalah dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah siswa akan merasa terbantu ketika mengalami kesulitan atau masalah yang dimilikinya, adanya bimbingan dan konseling akan menjadikan dirinya merasa lebih baik, tenang dan nyaman, adanya bimbingan dan konseling juga menjadi solusi terbaik dalam menurunkan ego pribadi ketika mengalami stress dalam suatu permasalahan sehingga dapat mempermudah mencari sumber atau cara dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dan adanya bimbingan dan konseling dapat memudahkan dan membantu dalam memahami dan menerima karakter pribadi dan orang lain serta dapat mengenal dan berdamai dengan diri pribadi.⁴⁸

Berdasarkan paparan data pada bab IV yang berkaitan dengan implikasinya, ditemukan tentang implikasi peningkatan kedisiplinan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah perubahan baik dalam kedisiplinan santri pada saat proses pembelajaran, aktif terutama kehadiran dan keaktifan santri, peningkatan dalam belajarnya, meningkatnya perhatian terhadap belajar serta menjadikan motivasi untuk belajar.

Perubahan baik kedisiplinan santri di MTs. Al-Islam Joresan terlihat pada saat proses pembelajaran. Dimana perubahan tersebut merupakan puncak keberhasilan dari berbagai motivasi, nasihat, dukungan dari beberapa pihak pada saat proses penanganan terhadap santri yang bermasalah. Yang lebih utama dalam perubahan santri pada saat proses pembelajaran yaitu melalui pantauan dari wali kelas yang dapat mengetahui perkembangan santri tersebut. Wali kelas yang peduli dan memperhatikan terhadap santrinya maka santri tersebut juga akan terdidik dengan baik bahkan dalam

⁴⁷ Siti Handayani Wahyoeningrum, *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif* (Semarang: CV. Tatakata Grafika, 2021), 23-24.

⁴⁸ Rani Mega Putri dan Sigit Dwi Sucipto, *Buku Ajar Asesmen Tes dalam Bimbingan dan Konseling* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 42.

kedisiplinannya. Oleh karena itu, faktor perubahan santri juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kelas baik teman, guru mata pelajaran dan bahkan wali kelas.

Melalui perubahan kedisiplinan, santri juga didapati aktif terutama kehadiran dan keaktifan santri pada saat proses pembelajaran. Seperti halnya santri hadir masuk kelas mengikuti pembelajaran. Ini merupakan bukti bahwa santri membawa dampak keaktifan dalam kedisiplinan di kelas.

Peningkatan dalam belajarnya juga merupakan dampak dari perubahan dan keaktifan santri. Yang mana peningkatannya ini dibuktikan melalui perhatian santri pada saat mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan pelajaran, diperkuat lagi ketika di rumah santri rajin belajar. Diperkuat juga bagi santri yang bermasalah peningkatan belajarnya baik, dia belajar tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di rumah juga belajar. Ini merupakan dampak santri ketika dalam penanganan mendapatkan nasihat, motivasi, dukungan bahkan dukungan dari wali kelas dan guru bimbingan dan konseling.

Meningkatnya perhatian terhadap belajar didapati santri pada saat proses pembelajaran. Sebagai guru mata pelajaran harus bisa memberikan pembelajaran yang baik, terlebih menarik perhatian terhadap belajar santri. Karena guru merupakan faktor terpenting dalam kegiatan proses pembelajaran. Tidak hanya guru saja, tetapi santri juga dituntut untuk mendorong semangatnya dan meningkatkan perhatian belajar agar santri bisa mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan santri pada saat proses pembelajaran dapat meningkatkan perhatian terhadap belajarnya di kelas.

Motivasi belajar merupakan dampak dan poin terpenting bagi santri pada saat kegiatan proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya motivasi baik dari wali kelas, guru mata pelajaran, bahkan guru bimbingan dan konseling dapat mendorong santri untuk lebih aktif, kehadiran di kelas bahkan dapat mendisiplinkan santri terhadap belajarnya. Motivasi ini ditunjukkan melalui santri yang bermasalah, dengan adanya motivasi dari

guru bimbingan dan konseling pada saat proses penanganan dapat berdampak baik pada dirinya. Tanpa adanya motivasi dari beberapa pihak maka tidak akan berjalan dengan baik, lancar dan efektif pada saat proses pembelajaran.

Dengan demikian dampak perubahan kedisiplinan santri yang dilakukan di MTs. Al-Islam Joresan merupakan aspek yang sangat penting dan harus dilakukan oleh madrasah karena memiliki pengaruh dampak yang sangat besar terhadap penanaman perubahan kedisiplinan dan kemampuan santri dalam proses pembelajaran. Perubahan dampak kedisiplinan yang baik akan menciptakan lingkungan yang nyaman, terkonsep, terstruktur, dan terarah. Melalui perubahan santri tersebut dapat membantu upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengimplikasikan bagaimana dampak dalam meningkatkan proses pembelajaran terhadap santri di MTs. Al-Islam Joresan.

Implikasi bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri untuk meningkatkan proses pembelajaran di MTs. Al-Islam Joresan adalah terdapat banyak sekali perubahan kedisiplinan terhadap santri. Terutama keaktifan dan kehadiran santri, peningkatan dalam belajarnya, meningkatnya perhatian terhadap belajar dan menjadikan motivasi untuk belajar. Demikian juga kedisiplinan akan menjadi terarah dan terstruktur dengan adanya motivasi dari wali kelas yang selalu mendukung dan memantau perkembangan santri bagaimana dampak perubahan kedisiplinannya pada saat proses pembelajaran dan juga motivasi dari guru bimbingan dan konseling. Dampak perubahan kedisiplinan santri akan terlihat jika berada dalam lingkungan yang positif, dorongan lingkungan sekitar terlebih teman, wali kelas, bahkan guru bimbingan dan konseling.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan. Penanganan bimbingan dan konseling dilakukan dengan secara terukur dan terstruktur untuk menghasilkan tujuan dalam mendisiplinkan santri. Di MTs. Al-Islam Joresan langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri menerapkan kebijakan melalui beberapa proses tahapan pengorganisasian. Adapun masing-masing pihak pengorganisasian tersebut dalam membagi tugasnya melalui 4 tahapan yakni wali kelas, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan dan kepala madrasah. Dengan 4 tahapan ini memiliki proses penanganan masing-masing yang berbeda sesuai dengan masalah atau kasus yang dihadapi oleh peserta didik.
2. Segala sesuatu keberlangsungan bimbingan dan konseling pasti ada yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs. Al-Islam Joresan diantaranya adalah waktu, komunikasi antara wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan santri, kerjasama antara wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, adanya anggaran dana atau pembiayaan untuk sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, penanggung jawab guru bimbingan dan konseling masing-masing kelas yang baik dan cepat tanggap serta adanya kegiatan atau program bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri seperti buku catatan absen dalam setiap kelas, buku BPKS sebagai acuan dalam kedisiplinan santri dan

kegiatan workshop bagi guru bimbingan dan konseling untuk menambah ilmu pengetahuannya.

3. Dampak bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan diantaranya adalah perubahan baik dalam kedisiplinan santri pada saat proses pembelajaran, aktif terutama kehadiran dan keaktifan santri, peningkatan dalam belajarnya, meningkatnya perhatian terhadap belajar serta menjadikan motivasi untuk belajar.

B. Saran

1. Kepada kepala madrasah agar terus dapat mendisiplinkan santri sebagai upaya pembentukan dan penanaman sikap disiplin terutama keaktifan santri untuk mendisiplinkan santri di MTs. Al-Islam Joresan.
2. Kepada para guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan terhadap santri yang bermasalah. Dengan kebijakan tersebut, semoga dapat menerapkan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang diberikan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling dapat bermanfaat untuk kedepannya.
3. Kepada seluruh santri diharapkan mampu menerapkan kedisiplinannya melalui berbagai kebijakan terkait program kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan membawa dampak implikasi bimbingan dan konseling untuk mendisiplinkan santri terutama perubahannya dalam kedisiplinan di MTs. Al-Islam Joresan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, Khairudin. *Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 9 No. 1 (2020).
- Azzet, Muhaimin Akhmad. *Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bachri S Bachtiar. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Teknologi Pendidikan 10, No. 1, 2010.
- Choiri, Mujahiddin dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Al-Walah, 1993.
- Edward III, George. *Implementing Public Policy*. Washington D.C: Congressional Quarterly Inc, 1980.
- Elsye, Theodora Maasawet dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.
- Fiantika, Rita Feny dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firosad, Masrur Ahmad. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami 5 No. 1 (2019).
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hapudin, Soleh Muhammad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hasibuan. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Ingridwati, Kurnia dkk. *Keterampilan Dasar Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2009.
- J. Moeleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jamil, Fatkhul. *Model Kepemimpinan Ketua Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur*. SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol, 1. No. 1 (2021).

- Lesmana, Gusman. *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Lubis, Lumongga Numora. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Jakarta: Nusa Media, 2021.
- Nasma, Aida. “Implementasi Konseling Islami Dalam Menegakkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs. Al-Washliyah Gading TanjungBalai”, 2019.
- Octavia A. Shilphy. *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Qomar Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang: Intelegensia Media (Intrans Publishing Group), 2022.
- Rufaedah, Aeni Evi. *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP NEGERI 2 BALONGAN*. Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam 1 No. 1 (2021).
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Rusyan, Tabrani. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2013.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Sari, Zultrianti Mia dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2022.
- Setiawan, Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Setiawan, Johan & Anggito Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Siagian, Farhani. “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Kuliyyatul Mu’alimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sei Alim Hasak”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2018).
- Sigit Dwi Sucipto dan Rani Mega Putri. *Buku Ajar Asesmen Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

- Sulistiyono, Joko. *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Syukur Yarmis dkk. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV Irdh, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- Tristiadi Ardi Ardani dan Farid Junaedi. *Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Wahyoeningrum Handayani Siti. *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*. Semarang: CV. Tatakata Grafika, 2021.
- Yunita, Sherly. “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTS Muhammadiyah Metro*”. Skripsi: IAIN Metro, (2020).



